

**ANALISIS PENERAPAN *TA'ZIR* TERHADAP
PENDIDIKAN KEDISIPLINAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN MADROSATUL
QUR'ANIL AZIZIYYAH BRINGIN,
NGALIYAN, SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

USWATUN KHASANAH
NIM. 1603016189

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uswatun Khasanah
NIM : 1603016189
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

ANALISIS PENERAPAN TA'ZIR TERHADAP PENDIDIKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MADROSATUL QUR'ANIL AZIZIYYAH BRINGIN, NGALIYAN, SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 6 Juni 2020

Pembuat Pernyataan,



Uswatun Khasanah
NIM. 1603016189



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Hamka (Kampus II), Ngaliyan, Semarang 50185
Telp 024-7601295 Fax. 7615387**

PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi yang ditulis:

1. Judul : **Analisis Penerapan *Ta'zir* terhadap Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin, Ngaliyan, Semarang.**
2. Nama : Uswatun Khasanah
3. NIM : 1603016189
4. Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
5. Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 10 Juni 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji 1,

Sekretaris/Penguji 2,

H. Fakrur Rozi, M.Ag.
NIP: 19691220 199503 1001

Hj. Lutfiyah, S.Ag., M.Si.
NIP: 197904222007102001

Penguji 3,

Penguji 4,

Drs. H. Mustopa, M.Ag.
NIP: 19660314 200501 1001

Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP: 19771026 200504 1009

Pembimbing

Hj. Lutfiyah, S. Ag., M.Si.
NIP: 197904222007102001

NOTA DINAS

Semarang, 6 Juni 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi dengan:

Judul : **Analisis Penerapan Ta'zir terhadap Pendidikan Kedislipinan Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang**
Nama : Uswatun Khasanah
NIM : 1603016189
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Hj. Lutfiyah, S.Ag., M.Si.
NIP. 19709422200710200

ABSTRAK

Judul : **Analisis Penerapan *Ta'zir* terhadap Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah, Bringin, Ngaliyan, Semarang**
Penulis : Uswatun Kasanah
NIM : 1603016189

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mempersiapkan santri untuk menjadi generasi penerus yang alim, berakhlak mulia dan selalu bertaqwa kepada Allah SWT. Salah satu metode pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren ialah dengan memberikan *ta'zir* kepada santri yang melanggar tata tertib pesantren. Pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah sampai sekarang masih menerapkan *ta'zir* karena sangat diperlukan untuk menegakkan kedisiplinan dan aturan di pondok pesantren.

Penelitian ini membahas tentang analisis penerapan *ta'zir* terhadap pendidikan kedisiplinan santri di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang. Jenis dari penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data meliputi metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti bertindak sebagai partisipan dan informan dalam penelitian ini adalah pengasuh, pengurus dan santriwati PPMQA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) bentuk penerapan *ta'zir*, adanya bel, adanya absensi, denda, skorsing sebagai pendidikan kedisiplinan bagi santri yang melanggar tata tertib pondok pesantren belum maksimal karena adanya pengulangan dalam melakukan pelanggaran. 2) efek penerapan *ta'zir* menimbulkan dampak positif dan negatif bagi santri. 3) faktor pendukung: kedisiplinan santri, keaktifan dan ketegasan pengasuh, kerjasama antara santri dengan pengurus, kesadaran santri akan kesalahan yang telah dilakukan, dan faktor penghambatnya yaitu kurangnya ketegasan dari pengurus, santri sering menunda-nunda dalam melaksanakan *ta'ziran*, adanya aturan yang sering berubah atau tidak konsistennya aturan.

Kata kunci: *Pondok Pesantren, Ta'zir dan Kedisiplinan*

MOTTO

Mudahkanlah urusan orang lain,
Maka Allah akan memudahkan urusanmu
(Ibunda Musdalifah)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṡ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُوْ

ai = آيْ

iy = إِيْ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan nikmat rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **ANALISIS PENERAPAN TA’ZIR TERHADAP PENDIDIKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MADROSATUL QUR’ANIL AZIZIYYAH BRINGIN, NGALIYAN, SEMARANG**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing manusia menuju jalan yang diridhai Allah SWT.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis mengakui bahwa tersusunnya tulisan ini berkat bantuan, dorongan dan kerja sama dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberi arahan dan fasilitas penunjang selama masa perkuliahan.
2. Ibu Dr. Lift Anis Ma’shumah, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang

telah memberikan izin penelitian kepada penulis dalam rangka menyusun skripsi ini.

3. Bapak Drs. Musthofa, M. Ag. selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Dr. Fihris, M. Ag selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin menggunakan judul penelitian ini.
4. Ibu Hj. Lutfiyah, M.Si tercinta yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Hj. Nur Asiyah, M.Si selaku wali dosen tercinta yang memberi bimbingan dan arahan selama menjalani perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
6. Segenap Bapak, Ibu dosen, karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberi ilmu pengetahuan yang bermanfaat sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Segenap pegawai perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo yang selalu memberi pelayanan terbaik ketika penulis membutuhkan sumber-sumber referensi.
8. Murobbi Ruhina Ibu Nyai Hj Nur Azizah, AH. beserta dzurriyyahnya yang selalu memberikan bimbingan, doa, ilmu serta kasih sayangnya untuk para santrinya dan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di PPMQA Semarang.

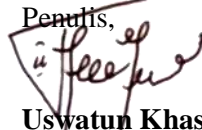
9. Bapak KH. Fadlolan Musyaffa', Lc. MA beliau adalah yang menjadi motivator, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis. Semoga selalu dalam lindungan Allah Swt.
10. Kedua orang tua, ayahanda tercinta Sulkhan dan ibunda Musdalifah terimakasih atas curahan kasih sayang, doa, motivasi, nasihat dan pengorbanan moril dan materiilnya selama penulis menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Terimakasih atas doa yang beriringan dengan kucuran air mata disepertiga malam untuk anak-anakmu.
11. Kakak-kakak terhebatku: Mas Ahmad Rozi (Alm), Mas Udin, Mba Durroh, Mas Aris, Kak Ulin, Kak Sirin dan Mbak Iva. Terimakasih atas doa, usaha, dukungan, semangat serta bantuan berupa finansial mulai dari awal masuk hingga akhirnya adekmu ini bisa selesai kuliah di UIN Walisongo Semarang. Maaf banyak merepotkan selama masa perkuliahan, semoga Allah limpahkan rahmat serta kasih sayangnya untuk kakak-kakakku. Saya persembahkan skripsi ini untuk kalian tercinta.
12. Sahabat PAIE 2016, terkhusus: Zaenal, Huda, Rohman, Lukman, Latif, Azhar, Mba Kiya, Evi, Eliza, Lisa, Ima, Saila. Terimakasih untuk kebersamaan dan bantuannya selama ini.
13. Teman-teman PPL SMAN 1 KENDAL: Munir, Norman, Luthfi, Ella dan Sindy yang sudah menjadi sahabat dan berbagi pengalaman mengajar
14. Keluarga besar Manto Family Posko 75 Desa Pakis KKN UIN Walisongo Semarang: Kak Yoyok, Sandi, Nopal, Gus Alfian,

- Mervi, Isma, Inna, Bu Dosen, Utari, Nafa, Mandor, Irma, Umi dan Huda yang sudah memberikan pengalaman yang luar biasa, pembelajaran dan dukungan selama penulis mengerjakan skripsi.
15. Segenap keluarga Buronan Malaikat Ridwan, Keluarga Cemara dan Keluarga besar PPMQA Semarang yang selalu memberikan keceriaan dan kebersamaan kepada penulis.
 16. Para sahabat tercintaku: Teteh, Bunda, Wintok, Mba NJ, Mak Ula, Silvi terimakasih telah memotivasi, mendukung dan mendoakan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
 17. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga amal baik beliau tersebut di atas dan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu mendapatkan pahala dan barokah dari Allah SWT Amiin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan meskipun penulis telah mencurahkan seluruh kemampuan. Harapannya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, 6 Juni 2020

Penulis,



Uswatun Khasanah

NIM: 1603016189

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS.	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori	7
1. Ta'zir.	7
a. Pengertian ta'zir.	7
b. Dasar hukum ta'zir	9
c. Tujuan ta'zir.	10
d. Jenis-jenis ta'zir	11
e. Macam-macam hukuman pada tindak pidana ta'zir.....	14
f. Manfaat dan hikmah ta'zir	15
2. Pendidikan Kedisiplinan Santri.....	17
a. Pengertian pendidikan.	17
b. Pengertian kedisiplinan.	18
c. Fungsi dan tujuan kedisiplinan	20
d. Bentuk-bentuk disiplin.	22
e. Pentingnya kedisiplinan santri dalam pesantren	25
B. Kajian Pustaka.	27
C. Kerangka berfikir	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian.	33
C. Sumber Data	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Fokus Penelitian.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang	39
1. Sejarah dan tujuan berdirinya PPMQA.....	39
2. Struktur kepengurusan.....	43
3. Kegiatan santri pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah (PPMQA) ..	43
4. Tata tertib pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah	45
B. Deskripsi Penerapan Ta'zir terhadap Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang.	48
1. Jenis pelanggaran dan sanksi (ta'zir) di PPMQA	48
2. Waktu dan tempat pelaksanaan ta'zir di PPMQA	51
3. Bentuk-bentuk ta'zir di PPMQA.	52
4. Faktor pendukung dan penghambat proses penerapan ta'zir di PPMQA	60
C. Efek Penerapan Ta'zir terhadap Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang.	62
D. Analisis Data.	64
E. Keterbatasan Penelitian.	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.	71
B. Saran.	72
C. Penutup.	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menciptakan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta, membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk sesuai konsep *rahmatan lil'alam*. Semuanya dapat diusahakan melalui lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal, nonformal maupun informal.¹

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang eksistensinya masih diakui masyarakat sampai saat ini. Pesantren merupakan tempat belajar ilmu-ilmu Islam dan menyebarkannya pada masyarakat luas. Oleh karena itu, tujuan pondok pesantren pada awal berdirinya dititikberatkan untuk menyiapkan para generasi yang mengerti dasar agama yang akan menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.²

¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 65

²Nurhayati Djamas, *Evaluasi Penyelenggaraan Wajib Belajar Pendidikan Dasar di Pondok Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005), hlm.3.

Untuk menjamin penyelenggaraan pesantren dalam menjalankan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat, diperlukan pengaturan untuk memberikan rekognisi, afirmasi, dan fasilitasi kepada pesantren berdasarkan tradisi dan kekhasannya. Oleh karena itu, dibentuklah undang-undang pesantren yang telah disahkan pada tanggal 15 Oktober 2019 oleh presiden Joko Widodo dapat dijadikan sebagai landasan hukum yang kuat dan menyeluruh dalam penyelenggaraan pesantren yang dapat memberikan rekognisi terhadap kekhasannya, sekaligus sebagai landasan hukum untuk memberikan afirmasi dan fasilitasi bagi pengembangannya.

Salah satu misi didirikannya pondok pesantren adalah menanamkan kedisiplinan sejak dini. Dalam menanamkan kedisiplinan, banyak hal yang dilakukan oleh pondok pesantren agar santri-santrinya dapat menjalankan tata tertib dengan baik, meskipun awalnya harus melalui paksaan. Strategi untuk mencapai tujuan mengembangkan pesantren ini antara lain melalui keteladanan pengasuhnya melalui nasehat-nasehat bimbingan dan pemberian *ta'zir* (hukuman).

Dalam dunia pesantren sering dijumpai istilah *ta'zir* (hukuman) yang dalam dunia pendidikan biasanya disebut dengan *punishment*. *Ta'zir* diberikan kepada santri yang melanggar tata tertib pondok pesantren. Hukuman terberat yang ada di pondok biasanya dikeluarkan dari pondok. Hukuman ini diberikan kepada santri yang sudah terlalu sering melanggar peraturan pondok dan

sudah tidak bisa diberi keringanan lagi. Hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar peraturan pondok pesantren bertujuan untuk melatih kedisiplinan seorang santri dalam menaati peraturan pondok dan supaya tidak mengulangi kesalahannya lagi atau supaya menimbulkan efek jera.³

Disiplin adalah untuk mengajar atau seseorang yang mengikuti ajaran dari seorang pemimpin. Tujuan dekat dari arti disiplin adalah untuk penertiban dan pengawasan diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pemimpin. Menanamkan disiplin merupakan proses mengajar bagi guru atau ustadz, orangtua dan suatu proses belajar bagi anak atau santri.⁴

Dalam mendisiplinkan seorang santri, tentunya pondok pesantren membuat tata tertib atau aturan yang sesuai dengan kondisi pondok. Aturan yang disesuaikan dengan kondisi pondok akan memudahkan tercapainya suatu tujuan dari dibuatnya tata tertib tersebut. Aturan dan hukuman merupakan istilah yang saling berkaitan satu sama lain. Jika ada aturan tentu ada hukuman, karena hukuman atau *ta'zir* bertujuan sebagai pengendali dan meminimalisir berbagai bentuk penyimpangan yang terjadi dalam pondok pesantren.

³ Departemen Agama RI, *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren (Suatu Konsep Pengembangan Madrasah)*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004), hal 70-71.

⁴ Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthofa (Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren)*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hal.20-21

Di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah meskipun telah tertera dengan jelas tata tertib dan sanksi-sanksinya, bahkan peraturan telah dibuat sedemikian ketatnya namun masih saja ada yang melanggar. Pelanggaran-pelanggaran tersebut seperti tidak mengikuti kegiatan pondok atau pulang tanpa izin atau keluar pondok tanpa sepengetahuan dari pengasuh maupun pengurus pondok. Dari pelanggaran yang telah dilakukan oleh santri, kemudian akan disesuaikan dengan *ta'zir* yang berlaku di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah.

Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang penulis pandang sebagai pondok pesantren yang masih menerapkan *ta'zir* untuk mengembangkan kedisiplinan para santri. Akan tetapi santri sering melakukan pelanggaran di pondok pesantren, sehingga diperlukan adanya *ta'zir* sebagai suatu bentuk hukuman bagi santri yang tidak taat pada aturan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin mengkaji lebih lanjut proses pelaksanaan *ta'zir* yang diterapkan di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah. Penulis juga akan mengkaji bagaimana efek yang ditimbulkan oleh adanya penerapan *ta'zir* terhadap pendidikan kedisiplinan santri di pondok tersebut. Kajian tersebut akan dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul "ANALISIS PENERAPAN *TA'ZIR* TERHADAP PENDIDIKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MADROSATUL QUR'ANIL AZIZIYYAH BRINGIN, NGALIYAN, SEMARANG"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka rumusan masalah yang peneliti angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan *ta'zir* di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang?
2. Bagaimana efek *ta'zir* terhadap pendidikan kedisiplinan santri di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan secara objektif:

- a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan *ta'zir* dalam menaati peraturan di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang.
- b. Untuk mengetahui sejauh mana efek *ta'zir* terhadap pendidikan kedisiplinan santri di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Untuk memperkaya khazanah dalam dunia pendidikan khususnya analisis penerapan *ta'zir* terhadap kedisiplinan santri di pondok pesantren.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Pondok Pesantren

Sebagai bahan masukan dalam mengatasi dan menanggulangi permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan *ta'zir* di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang.

2) Bagi Pengasuh dan Pengurus

Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pengasuh dan pengurus pondok pesantren dalam menentukan kebijakan yang tepat dan bermanfaat terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh santri.

3) Bagi Santri

Sebagai motivasi untuk tidak melakukan pelanggaran dan selalu tertib dalam menaati peraturan yang telah dibuat oleh pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang.

4) Bagi Jurusan Pendidikan Agama Islam

Sebagai acuan bagi guru pendidikan agama Islam dalam menegakkan hukuman dan peraturan ketika mendidik anak didiknya nanti ketika mengajar.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Ta'zir*

a. Pengertian *Ta'zir*

Lafadz *ta'zir* berasal dari bahasa arab *azzara-yuazziru-ta'zir* yang berarti menghukum atau melatih disiplin.¹ Secara bahasa, *ta'zir* bermakna *al-man'u* artinya pencegahan. Menurut istilah *ta'zir* bermakna *at-ta'dib* (pendidikan) dan *at-tankil* (pengekangan). Ada pun definisi *ta'zir* secara *syar'i* adalah sanksi yang diterapkan atas tindakan maksiat yang didalamnya tidak ada had dan kafarat.

Sedangkan dalam fiqh, *ta'zir* secara harfiah berarti mencegah pelaku kriminal tindak *pidana* yang memalukan. Menurut ketentuan *ta'zir*, hukuman itu diterapkan dengan ketentuan hukum, dan hakim diperkenankan mempertimbangkan baik bentuk ataupun hukuman yang akan dikenakan.

Ta'zir diartikan mencegah dan menolak, karena ia dapat mencegah pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya. *Ta'zir* diartikan mendidik, karena *ta'zir* dimaksudkan untuk mendidik agar pelaku sadar akan

¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), hal. 925

perbuatan yang dilakukannya itu salah kemudian memperbaikinya dan tidak mengulangnya kembali atau menghentikannya.

Ta'zir merupakan suatu hukuman yang diberikan kepada santri karena telah melakukan pelanggaran terhadap aturan yang ada di pondok pesantren. Sanksi itu sudah ditetapkan dalam Undang-Undang pondok pesantren sehingga sudah sepatutnya dipatuhi oleh santri.

Pengertian *ta'zir* menurut Zamahsyar Dhofier yang dikutip oleh Lailatus Saidah dalam sebuah jurnal mendefinisikan *ta'zir* sebagai suatu hukuman yang diberikan oleh santri karena telah melakukan pelanggaran terhadap tata aturan di Pondok Pesantren. *Ta'zir* dalam dunia pendidikan merupakan hukuman yang bersifat mendidik, karena hukuman-hukuman tersebut mengandung unsur-unsur pendidikan yang telah diputuskan bersama dalam musyawarah para pembina pesantren untuk kebaikan santri.²

Ta'zir sangat penting untuk diterapkan di pondok pesantren karena dapat menciptakan kedisiplinan dalam semua komponen. Tujuan *ta'zir* yakni bersifat *prefentif* dari (pencegahan), *represif* (diharapkan dapat memberikan

² Lailatus Saidah, *Tradisi Ta'ziran di Pondok Pesantren Raudlotul Mutallimin Desa Datinawang, Kecamatan Bambat, Kabupaten Lamongan*, (Lamongan: Jurnal Tidak diterbitkan, 2016), hal. 6

dampak positif bagi pelaku), *kuratif* (diharapkan mampu membawa perbaikan sikap dan perilaku pelaku dikemudian hari) dan *edukatif* (diharapkan dapat menyembuhkan hasrat pelaku untuk mengubah pola hidupnya ke arah yang lebih baik).³

b. Dasar Hukum Ta'zir

Allah Swt. Menjelaskan dasar hukuman *ta'zir* pada Qs.

Fushilat ayat 46 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ

Barang siapa mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali kali tidaklah Rabbmu menganiaya hamba-hambaNya (Qs. Fushilat/41:46).

Dalam ayat tersebut menjelaskan tentang setiap perbuatan itu memiliki konsekuensi masing-masing, baik itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Jika perbuatan itu baik niscaya Allah akan memberikan pahala sedangkan jika perbuatan buruk akan mendapatkan siksa. Oleh karena itu, pada dasarnya hukuman adalah akibat dari perbuatan manusia itu sendiri dan Allah sama sekali tidak berbuat aniaya pada manusia.

³ Topo Santoso, *Membumikan Hukum pidana Islam Penegakan dalam Wacana dan Agenda*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal. 19

c. Tujuan *Ta'zir*

Maksud utama sanksi *ta'zir* adalah sebagai preventif dan represif serta kuratif dan edukatif. Atas dasar ini *ta'zir* tidak boleh membawa kehancuran. Yang dimaksud dengan fungsi preventif adalah bahwa sanksi *ta'zir* harus memberikan dampak positif bagi orang lain (orang yang tidak dikenai hukuman *ta'zir*), sehingga orang lain tidak melakukan perbuatan yang sama dengan perbuatan terhukum. Yang dimaksud dengan fungsi represif adalah bahwa sanksi *ta'zir* harus memberikan dampak positif bagi si terhukum, sehingga ia tidak lagi melakukan perbuatan yang menyebabkan dirinya dijatuhi hukuman *ta'zir*.

Oleh karena itu, sanksi *ta'zir* itu, baik dalam fungsinya sebagai usaha preventif maupun represif, harus sesuai dengan keperluan, tidak lebih dan tidak kurang dengan menerapkan prinsip keadilan. Yang dimaksud dengan fungsi kuratif (*islah*) adalah bahwa sanksi *ta'zir* itu harus mampu membawa perbaikan sikap dan perilaku terhukum dikemudian hari.

Yang dimaksud dengan fungsi edukatif adalah bahwa sanksi *ta'zir* harus mampu menumbuhkan hasrat terhukum untuk mengubah pola hidupnya sehingga ia akan menjauhi perbuatan maksiat bukan karena takut hukuman melainkan semata-mata karena tidak senang terhadap kejahatan. Sudah tentu sangat penting dalam hal ini pendidikan agama

sebagai sarana memperkuat keimanan dan ketakwaannya, sehingga ia menjauhi segala macam maksiat untuk mencari keridhaan Allah SWT.⁴

d. Jenis-jenis *Ta'zir*

Jarimah ta'zir tidak dijelaskan tentang macam dan sanksinya yang jelas oleh nas, melainkan hak *ulil amri* dan hakim dalam setiap ketetapanannya. Maka *jarimah ta'zir* dapat berupa perbuatan yang menyinggung hak Allah atau hak individu. *Jarimah ta'zir* adakalanya melakukan perbuatan maksiat dan pelanggaran yang dapat membahayakan kepentingan umum.

Ahmad Wardi Muslich mengutip Abdul Aziz Amir membagi *jarimah ta'zir* secara terperinci kepada beberapa bagian, yaitu:

- 1) *Jarimah ta'zir* yang berkaitan dengan pembunuhan.
- 2) *Jarimah ta'zir* yang berkaitan dengan pelukaan.
- 3) *Jarimah ta'zir* yang berkaitan dengan kejahatan terhadap kehormatan dan kerusakan akhlak.
- 4) *Jarimah ta'zir* yang berkaitan dengan harta.
- 5) *Jarimah ta'zir* yang berkaitan dengan kemaslahatan individu.
- 6) *Jarimah ta'zir* yang berkaitan dengan keamanan umum.⁵

⁴Ahmad Djazuli, *Fiqh Jinayah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 186-187.

⁵Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm 255-256.

Berdasarkan pelanggaranannya, maka tindak pidana *ta'zir* terbagi menjadi tujuh kelompok, yaitu sebagai berikut:

- a) Pelanggaran terhadap kehormatan, diantaranya:
 - 1) Perbuatan yang melanggar kesusilaan.
 - 2) Perbuatan yang melanggar kesopanan.
 - 3) Perbuatan yang berhubungan dengan suami istri.
 - 4) Penculikan.
- b) Pelanggaran terhadap kemuliaan, diantaranya:
 - 1) Tuduhan-tuduhan palsu
 - 2) Pencemaran nama baik.
 - 3) Penghinaan, hujatan, dan celaan.
- c) Perbuatan yang merusak akal, diantaranya:
 - 1) Perbuatan yang berhubungan dengan sesuatu yang dapat merusak akal, seperti menjual, membeli, membuat, mengedarkan, menyimpan atau mempromosikan minuman *khamr*; narkotika dan sejenisnya.
 - 2) Menjual bahan-bahan tertentu, seperti anggur, gandum atau apapun dengan maksud untuk dibuat *khamr* oleh pembelinya.

- d) Pelanggaran terhadap harta, diantaranya:
 - 1) Kecurangan dalam perdagangan.
 - 2) *Ghasab* (meminjam tanpa izin).
 - 3) Penghianatan terhadap amanah harta.
- e) Gangguan keamanan, diantaranya:
 - 1) Mengancam atau menakut-nakuti orang lain.
 - 2) Penyalahgunaan jabatan atau kekuasaan untuk dirinya sendiri dan merugikan orang lain.
- f) Subversi/gangguan terhadap keamanan negara, diantaranya:
 - 1) Spionase (mata-mata).
 - 2) Membocorkan rahasia Negara.
- g) Perbuatan yang berhubungan dengan agama, antara lain:
 - 1) Menyebarkan ideology dan pemikiran kufur.
 - 2) Mencela salah satu dari risalah Islam, baik melalui lisan maupun tulisan.
 - 3) Pelanggaran-pelanggaran terhadap ketentuan syariah, seperti meninggalkan shalat, terlambat membayar zakat, berbuka puasa di siang hari tanpa *udzur*.

Jenis tindak pidana *ta'zir* tidak hanya terbatas pada macam-macam tindak pidana di atas. *Ta'zir* sangat luas dan elastis, sehingga perbuatan apa pun (selain *hudud* dan *jinayat*) yang menyebabkan pelanggaran terhadap agama, atau terhadap penguasa, terhadap masyarakat, atau terhadap perorangan, maka dapat dikategorikan sebagai kejahatan *ta'zir*.⁶

e. Macam-macam Hukuman Pada Tindak Pidana *Ta'zir*

Dalam uraian yang lalu telah dikemukakan bahwa hukuman *ta'zir* adalah hukuman yang belum ditetapkan oleh syara' dan diserahkan kepada *ulil amri* untuk menetapkan. Hukuman *ta'zir* ini jenisnya beragam, namun secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam empat kelompok, yaitu sebagai berikut:

1) Hukuman *ta'zir* yang mengenai badan, seperti hukuman mati dan cambuk (*dera*)

Sebagian *fuqaha* Syafi'iyah membolehkan hukuman mati sebagai *ta'zir*, dalam kasus penyebaran aliran-aliran sesat yang menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Demikian pula hukuman mati bisa diterapkan kepada pelaku homoseksual dengan tidak membedakan antara *muhsan* dan *ghair muhsan*.

⁶ Asadulloh Al Faruk, *Hukum Pidana dalam Sistem Hukum Islam*, hlm. 56-57

- 2) Hukuman yang berkaitan dengan kemerdekaan seseorang, seperti hukuman penjara dan pengasingan.
- 3) Hukuman *ta'zir* yang berkaitan dengan harta, seperti denda, penyitaan/perampasan harta dan penghancuran barang.
- 4) Hukuman-hukuman lain yang ditentukan oleh *ulil amri* demi kemaslahatan umum.

Disamping hukuman-hukuman yang telah disebutkan, terdapat hukuman-hukuman *ta'zir* yang lain. Hukuman-hukuman tersebut adalah:

- 1) Peringatan keras
- 2) Dihadirkan dihadapan sidang
- 3) Nasihat
- 4) Celaan
- 5) Pengucilan
- 6) Pemecatan
- 7) Pengumuman kesalahan secara terbuka⁷

f. Manfaat dan Hikmah *Ta'zir*

Manfaat *ta'zir* antara lain adalah untuk memberikan keleluasaan kepada hakim untuk menentukan hukuman bagi pelanggar serta memberikan kesempatan kepada pelanggar pidana untuk jera dan tidak mengulangi kesalahan kembali. Adapun hikmah diterapkannya *ta'zir* di antaranya ialah:

⁷ Ahmad Wardi Muslich..., hlm. 268

1) Segi Pengampunan

Dalam *jarimah ta'zir* sifat pengampunannya lebih luas. Pengampunan tersebut bisa diberikan oleh korban dalam hal yang menyangkut hak individu dan bisa juga oleh penguasa dalam hal yang menyangkut hak masyarakat.

2) Segi Kompetensi hakim

Dalam *jarimah ta'zir* hakim mempunyai kebebasan untuk berijtihad. Sehingga dalam segi kompetensi, hakim mempunyai kekuasaan yang luas, mulai dari memilih macamnya hukuman atau bahkan membebaskannya.

3) Segi keadaan yang meringankan

Dalam *jarimah hudud* dan *qisas*, hukuman tidak terpengaruh oleh keadaan-keadaan tertentu yang berkaitan dengan pelaksanaan *jarimah*, kecuali apabila pelaku tidak memenuhi syarat-syarat *taklif*, seperti gila atau di bawah umur. Akan tetapi dalam *jarimah ta'zir*, keadaan korban atau suasana ketika *jarimah* itu dilakukan dapat mempengaruhi berat ringannya hukuman yang akan dijatuhkan kepada pelaku.

4) Segi alat-alat pembuktian

Untuk *jarimah-jarimah hudud* dan *qisas*, syara' telah menetapkan bilangan saksi tertentu, apabila alat pembuktian yang digunakan berupa saksi. Dalam membuktikan *jarimah zina* misalnya diperlukan empat orang saksi yang menyaksikan dengan mata kepala sendiri

terjadinya *jarimah* tersebut. Akan tetapi untuk *jarimah ta'zir* kadang-kadang hanya diperlukan seorang saksi saja.

Demikianlah konsep *ta'zir* menurut fiqih, dan hendaknya perlu dibedakan antara hukuman yang khusus dikeluarkan negara dengan hukuman yang wajib diterapkan oleh orang tua maupun pendidik.

2. Pendidikan Kedisiplinan Santri

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁸

Fungsi dari pendidikan nasional menurut undang-undang tersebut adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melalui pendidikan seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar siap atau mengenal dan mengembangkan metode berfikir secara sistematis agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan dikemudian hari.

Menurut Henderson yang dikutip oleh Uyoh Sadulloh menyatakan bahwa, pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir.⁹

Dari beberapa definisi tentang pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk mengembangkan semua aspek dalam kepribadian manusia secara menyeluruh untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik.

b. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari bahasa Inggris *discipline*, kata kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang mendapat prefiks ke-an yang mempunyai arti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya).¹⁰ Sedangkan dalam

⁹ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.5.

¹⁰ Lukman Ali, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 237.

bahasa Inggris, *discipline* diartikan sebagai *training or control, often using a system of punishment, aimed at producing obedient to rules*.¹¹ (yaitu pelatihan atau pengaturan, sering menggunakan seperangkat hukuman, yang dimaksudkan untuk menghasilkan ketaatan terhadap peraturan).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin adalah tata tertib, ketaatan kepada peraturan.¹² Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok.

Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut.¹³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib atau mentaati kepada peraturan yang telah ditentukan. Disiplin yang dikehendaki tidak hanya muncul karena kesadaran tetapi ada juga karena paksaan.

Kedisiplinan adalah cermin kehidupan suatu masyarakat atau bangsa. Maknanya, dari gambaran tingkat kedisiplinan suatu bangsa akan dapat dibayangkan seberapa tingkatan tinggi rendahnya budaya bangsa yang dimilikinya. Cerminan kedisiplinan mudah terlihat pada tempat-tempat umum, lebih

¹¹AS Homby, Oxford Advanced Learner's Dictionary, (Oxford: Oxford University Press, 1995), hlm. 329.

¹²Tim Penyusun Pusat, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka, 2002), hlm. 740.

¹³Syaiful Bahri Djaramah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 12.

khusus lagi pada sekolah-sekolah, dimana banyaknya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh peserta didik yang kurang disiplin.

Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Biasanya kata “disiplin” berkonotasi negatif. Ini karena untuk melangsungkan tatanan dilakukan melalui hukuman.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan kepatuhan yang dilakukan secara sadar dan secara sengaja sebagai kontrol yang diberikan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan.

c. Fungsi dan Tujuan Kedisiplinan

1) Fungsi Kedisiplinan

Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa arti penting disiplin yaitu:

- a) Meresapkan pengertian dan pengetahuan antara lain mengenai hak milik orang lain.
- b) Mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
- c) Mengerti mengendalikan diri (keinginan) dan berbudi sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukum.

d) Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.¹⁴

Dari penjabaran tersebut dapat dipahami bahwa disiplin mengarahkan kehendak-kehendak (motivasi) dalam suatu aturan untuk mencapai suatu tujuan. Antara motivasi dan disiplin tidak dapat dipisahkan dalam mencapai suatu tujuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasan Langgulung yaitu dengan motivasi saja tidak cukup untuk mencapai tujuan, motivasi perlu kontrol, diatur, diarahkan, dan disusun supaya menuju kearah yang dituju, itulah fungsi disiplin.¹⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi disiplin adalah untuk mencapai keteraturan pribadi dan sosial, dalam bermasyarakat dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga tata tertib yang berlaku dalam kehidupan akan menjadi teratur dan dapat berjalan dengan baik.

2) Tujuan Kedisiplinan

Tujuan merupakan arah, maksud, dan tuntutan. Segala usaha yang dilakukan manusia di dunia ini pasti mempunyai sebuah tujuan. Dengan tujuan tersebut akan berpengaruh terhadap usaha yang dilakukan. Dalam melaksanakan suatu

¹⁴ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1987), hlm. 137.

¹⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1995), hlm. 40.

kegiatan atau usaha seseorang dituntut untuk mempunyai sikap disiplin.

Tujuan kedisiplinan ialah membentuk perilaku yang baik sehingga akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan oleh pihak atau kelompok budaya tertentu. Meskipun metode spesifik yang digunakan oleh kelompok budaya sangat beragam, akan tetapi semuanya mempunyai tujuan yang sama.¹⁶

d. Bentuk-bentuk Disiplin

1) Disiplin dalam belajar

Disiplin dalam belajar ini penting, karena itu perlu diberikan penanaman disiplin bagi para siswa/ santri. Caranya dengan memberikan teladan yang baik oleh guru atau pendidik yang lain dan kemudian teladan yang baik itu di usahakan agar jangan sampai dilanggar oleh guru atau pendidik itu sendiri. Dengan demikian kesadaran berdisiplin anak akan selalu tertanam dan tumbuh di hatinya sehingga akan menjadi disiplin diri sendiri.

Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren disiplin sangat ditekankan. Pagi-pagi antara pukul 04.30 atau pukul 05.00 bapak kyai atau pengurus telah membangunkan

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 82.

para santri, mereka diajak shalat subuh berjama'ah. Pendidikan semacam ini berpengaruh besar dalam kehidupan para santri.¹⁷

Bila kita sebagai siswa/santri tidak disiplin dalam belajar, kita tidak akan maju dengan cepat. Belajar membutuhkan kedisiplinan dan keteraturan. Dengan disiplin belajar setiap hari, lama-kelamaan kita akan menguasai bahan itu. Keteraturan ini hasilnya akan lebih baik daripada belajar hanya pada saat ujian saja.¹⁸

2) Disiplin dalam menaati peraturan

Untuk menjamin kelancaran dan ketertiban proses pendidikan, biasanya menyusun tata tertib yang berisi peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh seluruh siswa/santri yang ada. Disamping mentaati peraturan pondok pesantren juga harus memahami dan mentaati pola-pola kebudayaan pondok pesantren yang berlaku.

Pada pondok pesantren yang menjalankan disiplin secara permissive dan lebih banyak memberikan kebebasan apapun terdapat norma-norma yang harus dipahami dan ditaati oleh semua pihak di pondok seorang siswa/santri tidak boleh

¹⁷ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm. 99.

¹⁸ Purwanto, *Orang Muda Mencari Jati Diri di Zaman Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 147.

bercakap cakap atau mondar-mandir dalam kelas karena dapat mengganggu jalannya pelajaran.¹⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, seorang santri dapat dikatakan mentaati peraturan pondok pesantren jika ia selalu taat pada tata tertib, hormat dan taat pada perintah guru, serta tertib di dalam kegiatan di pondok.

3) Disiplin dalam beribadah

Beribadah di sini penulis maksudkan khususnya ibadah shalat, karena shalat merupakan pokok pangkal ibadah, dan di samping itu shalat juga merupakan amalan pertama yang ditanyakan kelak di hari kiamat.

Ditinjau dari segi disiplin, shalat merupakan pendidikan positif yang menjadikan manusia dan masyarakat hidup teratur, sehubungan hal ini kedisiplinan beribadah di Pesantren sangat ditekankan. Pagi-pagi antara pukul 04.00 kyai atau pengurus telah membangunkan para santri untuk shalat subuh berjamaah. Pendidikan semacam ini mempunyai pengaruh besar bagi para santri.²⁰ Menjalankan ajaran agama juga menjadi parameter utama dalam hidup ini. Disiplin dalam membangun relasi dengan Tuhan tidak hanya menjadikan anak berperilaku baik saja, tetapi juga menambah iman dan taqwa. Oleh karena itu, disiplin dalam menjalankan ibadah sangat penting.

¹⁹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: Bumi Aksara, 1995), hlm. 68.

²⁰ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam....*, hlm. 99.

e. Pentingnya Kedisiplinan Santri dalam Pesantren

Pesantren pada umumnya sering juga disebut dengan pendidikan Islam tradisional dimana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan komplek pesantren, yang terdiri dari rumah tinggal kyai atau biasa disebut dengan *ndalem*, masjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Pesantren berasal dari *pe-santri-an* yang berarti tempat santri, asrama tempat santri belajar agama atau pondok. Sedangkan santri sendiri, menurut Zamakhsyari Dhofier, berasal dari ikatan kata "*sant*" (manusia baik) dan kata "*tri*" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Pesantren menerapkan tata tertib yang dapat dikatakan lebih banyak dan berat daripada tata tertib yang diterapkan di lembaga pendidikan umum. Tata tertib itu diterapkan dengan pengawasan yang ketat. Namun demikian tidak berarti tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran terhadapnya, sekalipun santriwati dididik dengan kedisiplinan dan kepatuhan yang tinggi.

Di pesantren diperlukan adanya aturan-aturan yang akan menjadikan santri tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga tujuan pendidikan dalam pesantren dapat terlaksana.

Adapun beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam rangka mengubah tingkah laku para santri adalah:

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.²¹

Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Orang yang permisif dalam hidup keseharian serba bebas. Dalam masyarakat ia bertindak seakan-akan tidak ada peraturan atau hukum. Oleh karena itu, peraturan sangat penting dalam kehidupan.

2) Hukuman

Hukuman adalah suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah.²²

Setiap orang yang bersalah harus mendapat hukuman dan setiap yang berbuat baik harus mendapat ganjaran. Hukuman juga harus membawa anak kepada kesadaran akan kesalahannya.

²¹Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1987), hlm. 130.

²²Charles Schaefer, *Bagaimana Membimbing, Mendidik, dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*, terj. Turman Sirait, (Jakarta: Restu Agung, 2000), hlm. 19.

3) Penghargaan

Dengan diterapkannya penghargaan bagi orang yang berbuat baik, atau bisa dikatakan sesuai peraturan yang ada, diharapkan akan menjadi motivasi manusia untuk selalu berbuat sesuai aturan tersebut dan tidak melanggarnya.

4) Konsistensi

Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin, yaitu dalam peraturan, hukum maupun penghargaan.²³ Sikap disiplin akan menjadikan santri terlatih dan terkontrol sehingga santri dapat mengembangkan sikap pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (self control dan self direction), yaitu dalam hal mana santri dapat mengarahkan diri sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar.

B. Kajian Pustaka

Setelah peneliti menelusuri penelitian terdahulu yang membahas tentang penerapan *ta'zir*, peneliti memiliki tema hamper sama, antara lain:

1. Skripsi yang berjudul "*Pengaruh Punishment Pendidikan terhadap kedisiplinan Belajar PAI Siswa SMP N 01 Brangsong Kendal*" yang ditulis oleh Munirotul Hidayah. Dalam penelitian tersebut, pengujian hipotesis penelitian

²³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak...*, hlm. 90.

menggunakan analisis pendahuluan, analisis uji hipotesis dan analisis korelasi. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: a) Punishment Pendidikan di SMP N 01 Brangsong Kendal termasuk baik. b) Kedisiplinan belajar siswa SMP N 01 Brangsong Kendal termasuk dalam kategori cukup. c) Berdasarkan uji hipotesis diketahui bahwa Punishment Pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat dengan kedisiplinan belajar PAI Siswa SMP N 01 Brangsong Kendal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji regresi dan korelasional bahwa punishment pendidikan memiliki pengaruh positif dengan kedisiplinan belajar PAI Siswa SMP N 01 Brangsong Kendal.²⁴ Dalam penelitian ini, persamaannya ialah sama-sama membahas tentang *ta'zir* dan kedisiplinan, tetapi istilahnya menggunakan bahasa *punishment*. Dan perbedaannya terletak pada jenis penelitian dan juga tempat penelitian, dalam penelitian yang diteliti oleh Munirotul Hidayah menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan tempat penelitiannya yaitu di SMP 01 BRANGSONG, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan tempat penelitiannya yaitu di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang.

²⁴Munirotul Hidayah, "*Pengaruh Punishment Pendidikan terhadap kedisiplinan Belajar PAI Siswa SMP N 01 Brangsong Kendal*", Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2007).

2. Skripsi yang berjudul "*Hukuman Ta'zir di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta Perspektif Hukum Pidana Islam*" yang ditulis oleh Izzatu Muhammad. Penelitian tersebut mengkaji tentang dasar pelaksanaan hukuman *ta'zir* di Pondok Pesantren An-nur, yaitu dengan cara menggunakan penggabungan antara penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Hasil penelitiannya adalah Pondok Pesantren An-Nur berusaha menggali lebih dalam tentang berbagai macam *jarimah* atau pelanggaran yang mungkin dilakukan oleh santrinya dan kemudian menerapkan sanksi yang lebih realistis dan maslahat, tidak semata-mata ketika terjadi pelanggaran harus dihukum dengan apa yang telah tertera dalam *nash* al-Quran maupun hadist, akan tetapi *nash* tersebut perlu digali lebih dalam lagi.²⁵ Dalam penelitian ini, persamaannya ialah sama-sama meneliti tentang hukuman *ta'zir* di pondok pesantren. Dan perbedaannya ialah terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang diteliti oleh Izzatu Muhammad memfokuskan pada hukuman *ta'zir* dalam perspektif hukum

²⁵ Izzatu Muhammad, "*Hukuman Ta'zir di Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta Perspektif Hukum Pidana Islam*" (Skripsi Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2010)

pidana Islam, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada pelaksanaan *ta'zir* terhadap kedisiplinan santri.

Kedua skripsi diatas membahas tentang *punishment* atau *ta'zir* terhadap kedisiplinan. Adapun skripsi yang penulis rancang juga meneliti tentang *ta'zir* terhadap kedisiplinan. Akan tetapi kedua penelitian diatas diuraikan dengan data kuantitatif dan penggabungan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Sedangkan skripsi yang penulis rancang dijabarkan secara deskriptif.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.²⁶

Pemberian hukuman di dunia pendidikan merupakan bagian dari proses mendidik yang bertujuan mendorong anak didik agar memiliki kedisiplinan untuk belajar. Al-Qur'an sebagai dasar utama pendidikan Islam, hal ini menggariskan metode mengasuh, memelihara dan mendidik anak secara sempurna mulai metode keteladanan, perintah, nasehat cerita, ganjaran bahkan metode larangan atau hukuman dan yang lainnya, semua metode tersebut ditujukan pada manusia, jika dasar-dasar metode yang diterapkan searah dan sejalan terhadap apa yang digariskan Allah SWT, maka keselamatan perjalanan manusia akan terjamin serta

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 91.

terwujudkan peran, tujuan manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi ini.

Dalam pendidikan, fungsi *ta'zir* hendaknya meliputi tiga peran penting dalam perkembangan moral anak: Pertama, menghalangi, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat; Kedua, mendidik, sebelum anak mengerti peraturan, maka dengan mendapatkan hukuman dari kesalahan yang dilakukan, dia dapat mengambil pelajaran bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah. Dan dengan semakin bertambahnya usia, mereka mempelajari peraturan terutama dari pengajaran verbal; Ketiga, memberi motivasi untuk menghindarkan diri dari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat.

Di pondok pesantren, pelaksanaan hukum *ta'zir* sangat bervariasi, mulai dari tugas membersihkan WC, menguras bak mandi, menyapu halaman, membaca al Qur'an beberapa juz, dan lain-lain. Dimana dengan hukuman ini secara psikologis santri diharapkan tidak akan mengulangi pelanggaran. Jika dengan cara ini tidak mempan maka hukuman berlanjut secara fisik, misalnya dipampang di jalan dengan tulisan atau digundul. Sebenarnya hukuman terberat di pesantren adalah dikeluarkan. Ini bisa terjadi jika santri melakukan tindakan yang memang tidak bisa ditolerir lagi.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian dan akan selalu berinteraksi dengan sesamanya. Dalam interaksi

itu manusia terikat oleh suatu peraturan, norma atau tata tertib yang mengatur perilakunya. Maka manusia dituntut wajib mengikuti peraturan atau norma-norma yang mengatur cara hidupnya dimana dia tinggal. Dalam mengikuti peraturan tersebut diperlukan sikap disiplin yang dimiliki oleh setiap manusia. Sebab, tanpa adanya kesadaran bersikap disiplin pada setiap individu, dapat menimbulkan ketidakteraturan dalam hidup. Disiplin merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga, sekolah, pondok pesantren maupun masyarakat. Di pondok pesantren disiplin sangat diperlukan karena akan mendukung keberhasilan proses belajar mengajar maupun keberhasilan dalam kegiatan pondok tersebut. Dalam mewujudkan terlaksananya kedisiplinan di dalam pondok pesantren, *ta'zir* merupakan salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan santri. *Ta'zir* bertujuan supaya santri mengikuti tata tertib di pondok dengan baik dan jika santri melakukan kesalahan maupun pelanggaran setelah diberi *ta'zir* diharapkan santri tersebut tidak mengulangi kesalahan dan supaya menimbulkan efek jera.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹ Pendekatan ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku yang dapat diamati.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang, sedangkan penelitian ini dilakukan selama dua bulan yaitu di bulan April sampai dengan Mei 2020.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cet. 20, hlm.6.

1. Data Primer

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu pengasuh, pengurus serta santri putri pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah dimana peneliti melakukan observasi ke lapangan dan mengamati kegiatan secara langsung di pondok tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi dengan pembahasan penelitian termasuk dokumentasi. Data sekunder dalam penelitian ini bisa berupa skripsi, jurnal ilmiah serta buku.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.² Teknik wawancara ini digunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan *ta'zir* dan seperti apa efeknya terhadap pendidikan kedisiplinan santri.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), cet. 11, hlm. 208

Adapun obyek wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengasuh pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang.
- b. Pengurus putri pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang.
- c. Santri putri pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang.

2. Dokumentasi

Dokumentasi artinya pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau *akunting*.³ Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang profil pondok, agenda, dan lain sebagainya di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan alat pengumpul data yang dapat memberikan sumbangan yang sangat penting dalam penelitian deskriptif.⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi (*participant observation*), yaitu bentuk observasi dimana pengamat secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), hal. 216.

⁴John W. Best, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1982), hal. 204

diamati. Dalam hal ini pengamat mempunyai fungsi ganda, sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh anggota lain, dan kedua sebagai anggota kelompok, peneliti berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepadanya.⁵ Teknik ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data tentang kegiatan pondok seperti shalat berjamaah, mengaji, dan peraturan serta mengetahui situasi dan kondisi di dalam pondok pesantren tersebut.

E. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus penelitian merupakan batasan masalah.⁶ Sesuai dengan objek kajian skripsi ini, maka peneliti hanya memfokuskan pada penerapan *ta'zir* dan efek *ta'zir* terhadap pendidikan kedisiplinan di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah, Bringin, Ngaliyan, Semarang.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji keabsahan data melalui teknik triangulasi. Triangulasi data adalah teknik

⁵Muri Yusuf., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 384.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ..., hlm.240

pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, pengurus, dan santri putri dalam konteks penerapan *ta'zir* dan efek *ta'zir* di pondok pesantren.

Penulis menganalisis data deskriptif kualitatif ini secara induktif. Induktif adalah prosedur berpikir yang berangkat dari fakta-fakta atau kenyataan khusus, setelah itu ditarik generalisasi yang bersifat umum.⁷ Sedangkan, deduktif adalah pendekatan yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, untuk menilai kejadian-kejadian yang bersifat khusus.⁸

Dalam tahapan penelitian deskriptif ini, analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, misalkan wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.⁹

⁷ Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 990), hlm. 42.

⁸ Sutrisno, *Metodologi*,...hlm.14

⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm.90

Hasil wawancara tersebut kemudian akan peneliti cek dengan hasil pengamatan yang dilakukan selama masa penelitian untuk mengetahui penerapan *ta'zir* dan bagaimana efek *ta'zir* di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang

1. Sejarah dan Tujuan Berdirinya PPMQA

a. Sejarah

Berdirinya Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah atau yang biasa disebut dengan PPMQA ini dilatarbelakangi oleh niat pengasuh pondok dan masyarakat desa Bringin untuk mendirikan lembaga pendidikan yang mampu menampung generasi-generasi Qur'ani atau mencetak seorang hafidz Qur'an, karena pengasuh pondok mengkhawatirkan akan punahnya orang yang hafal Qur'an di Indonesia ini.

Adanya keinginan dari pengasuh dan masyarakat serta *dawuh* dari KH. Abdullah Umar yang memerintahkan pengasuh untuk memperjuangkan Al-Qur'an, maka didirikanlah pondok pesantren ini yang dipelopori oleh KH. Sholeh Mahalli pada hari Sabtu Pahing tanggal 13 Juli 1991 M bertepatan dengan 1 Muharam 1412 H dengan 5 orang santri putri. Pada awalnya pondok pesantren ini hanya menerima santri putri, atau disebut dengan pondok putri dan belum mempunyai gedung yang layak, sehingga 5 santri putri tersebut singgah di kediaman KH. Sholeh Mahalli. Kemudian semakin banyaknya santri yang ingin

belajar bersama beliau, akhirnya pada tahun 1991 dibentuk yayasan yang bernama “Madrosatul Qur’an”. Dengan terbentuknya yayasan tersebut PPMQA semakin berkembang sampai akhirnya mendirikan gedung khusus untuk santri putri dengan dua lantai, lantai bawah untuk aula dan lantai atas untuk kamar para santri putri.

Pondok pesantren yang berlokasi di Jl. Raya Bringin Rt 1 Rw 1 Ngaliyan Semarang 50189 ini, kini telah menerima santri putra pada tahun 1997. Pada mulanya para santri putra menempati *ndalem* pengasuh, karena semakin banyaknya para santri putra yang ingin mengaji di pondok tersebut sehingga *ndalem* tidak mampu menampung maka pengasuh mengontrak rumah tetangga untuk dijadikan tempat bagi santri putra.

Dengan kerja keras pengasuh dan kerjasama dengan donatur akhirnya pada tahun 2002 pondok tersebut mendirikan gedung untuk santri putra, dengan satu lantai, satu lantai tersebut dibuat empat kamar tidur, dua kamar mandi dan sebuah aula. Kemudian pada tahun 2006 pondok putra dikembangkan menjadi dua lantai sampai tahun 2013. Luas tanah keseluruhan 986 meter dan luas bangunan 488 meter dengan jumlah santri putra 90 dan santri putri 150 yang berasal dari berbagai penjuru kota. Santri tersebut diwajibkan menghafalkan al-Qur’an baik yang sedang menyelesaikan pendidikan formal seperti SD,

SMP, SMA dan maupun yang sedang duduk di bangku perkuliahan. Pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah memiliki 2 pengasuh yang bertanggungjawab terhadap pondok, yaitu; Ibu Nyai Hj. Nur Azizah, AH dan Gus Khotibul Umam, S.Pd.I. Penanggungjawab tertinggi di pondok pesantren tersebut ialah Ibu Nyai Hj. Nur Azizah, AH.¹

b. Tujuan

Pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan ingin berperan aktif dalam usaha-usaha memajukan bangsa. Hal ini dilakukan dengan memberikan ilmu-ilmu al-Qur'an, terutama bagaimana cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, yaitu mengetahui hukum-hukum bacaan al-Qur'an (tajwid) dan fasih dalam pengucapannya (*makhariju al-huruf*), hingga menghafalkan al-Qur'an (*tahaffudz al-Qur'an*) suatu tingkat tertinggi dalam bidang qira'ah al-Qur'an serta mengamalkannya. Selain itu pondok juga memberikan pendidikan ilmu-ilmu keislaman mulai dari nahwu, sharaf, fiqih dan akhlak berikut pengamalannya. Pendidikan ini diberikan kepada para santri baik yang tinggal di dalam pondok maupun putra-putri dari

¹ Ali Hamdani, Skripsi, *Pola Kepemimpinan Dakwah Nyai Hajjah Nur Azizah, AH Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Desa Bringin Ngaliyan Semarang*, 20 Desember 2017, hlm.83-86.

lingkungan sekitar yang ikut belajar di pondok pesantren. Adapun tujuan didirikannya pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah adalah mencetak generasi *huffadz*, para penghafal al-Qur'an yang akan menjadi penguat barisan dakwah Islam. Sehingga kegiatan sehari-hari dititikberatkan pada proses menghafal al-Qur'an. Bahkan sebagian besar waktu para santri dihabiskan untuk menghafal, mentadurus dan menyetorkan hafalan al-Qur'an.

Namun sebagai penunjang intelektualitas para santri, pesantren tersebut menyelenggarakan kegiatan kajian kitab kuning, terutama untuk bidang-bidang fiqih dan gramatika bahasa Arab. Selain dengan membekali santri dengan hafalan al-Qur'an dan kajian kitab kuning, para santri diberikan bekal latihan pengabdian masyarakat dengan memberikan pengajaran baca tulis al-Qur'an pada anak-anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) ponpes "Madrosatul Qur'anil Aziziyyah". Setiap hari para santri yang telah memiliki kapabilitas cukup di bidang al-Qur'an, mereka mengajar anak-anak usia sekolah dasar ketrampilan baca tulis al-Qur'an. Disini mereka dididik untuk memberikan kontribusi intelektual bagi umat.

Kegiatan-kegiatan di asrama pondok pesantren mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas dan wawasan keilmuan
- 2) Meningkatkan kualitas rohani

- 3) Meningkatkan kualitas mental dan ketrampilan
- 4) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia

Tujuan lain dari pondok pesantren ini adalah dakwah. Dakwah tersebut adalah berupa kegiatan *muqaddaman atau sima'an* yaitu pembacaan al-Qur'an 30 juz secara kolektif untuk keperluan-keperluan tertentu dari masyarakat dan dilanjutkan dengan *mauidzah hasanah* dari pengasuh pondok. Misalnya seseorang ingin menikahkan putra/putrinya, atau ingin memperingati hari kematian anggota keluarganya, biasanya mereka meminta doa restu dari pengasuh pondok dengan barokah dan fadhilah bacaan al-Qur'an. Pengasuh kemudian mengajak beberapa santri secara bergilir untuk membacakan al-Qur'an ditempat yang telah ditentukan.

2. Struktur Kepengurusan²

STRUKTUR KEPENGURUSAN PPMQA PUTRI MASA KHIDMAH 2019/2020

Pengasuh	: Ibu Nyai Hj. Nur Azizah, AH Gus Khotibul Umam, S. Pd.I.,
Lurah Putri	: Mukhlisotun Nasihah
Sekretaris	: Faelasufa Maulida
Bendahara	: Ina Fitriyatin N Silvia Sauqil Firdaus Mufida Ariani
Keamanan	: Ulafatul Afifah Maftuhah

² Ponpes Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang, dikutip dari dokumen kesekretariatan tahun 2019.

	Kasrotun Nikmah
Pendidikan	: Nafisatur Rizqiyah Nur Isrohiyati Uzlifatul Jannah
Kebersihan	: Roudlotul Jannah Nurjannah
Perlengkapan	: Uswatun Khasanah

3. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah (PPMQA)

Tugas seorang santri adalah belajar dengan sungguh-sungguh serta menaati peraturan pondok pesantren. Selain itu, santri harus mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok.

Adapun jadwal kegiatan santri putri di PPMQA sebagai berikut:

a. Kegiatan harian

KEGIATAN	JAM
Shalat Shubuh Berjamaah	04.30-05.00
Setoran dengan Ibu Nyai	07.00-selesai
Shalat Dzuhur Berjamaah	13.00-13.30
Murojaah Santri Salaf	13.30-selesai
Shalat Ashar Berjamaah	15.30-16.00
Kegiatan TPQ	16.00-17.00
Shalat Maghrib Berjamaah	18.00-18.30
Murojaah Santri Kuliah	18.30-selesai
Shalat Isya' Berjamaah	19.30-20.00
Madrasah Diniyyah	20.00-21.30
Istirahat	22.00

b. Kegiatan mingguan

- 1) Tahlilan
- 2) Barzanji

- 3) Mudarasa
- 4) Yasinan
- 5) Mujahadah
- 6) Khitobah
- 7) Menonton TV
- 8) Kerja bakti (*roan*)
- c. Kegiatan bulanan
 - 1) Sima'an Minggu pon
 - 2) Kerja bakti massal
- d. Kegiatan tahunan
 - 1) Acara peringatan maulid Nabi Muhammad SAW
 - 2) Santunan anak yatim
 - 3) Peringatan 17 Agustus
 - 4) Kepanitiaan Qur'ban
 - 5) Ziarah
 - 6) Isra' Mi'raj sekaligus Khotmil Qur'an
 - 7) Kegiatan Ramadhan
 - 8) Liburan akhir tahun

4. Tata Tertib Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah

Supaya kegiatan yang ditetapkan di pondok pesantren dapat berjalan dengan baik, diterapkannya peraturan akan sangat membantu dalam terlaksananya kegiatan yang ditetapkan. Adapun peraturan atau tata tertib serta sanksi yang

diterapkan di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang sebagai berikut:

a. Kewajiban Santri

- 1) Menghormati dan menjunjung tinggi akhlakul karimah kepada Pengasuh, Ahlul Bait, Pengurus, *Asatidz*, dan sesama santri.
- 2) Mentaati semua peraturan yang telah ditetapkan oleh Pengasuh dan Pengurus.
- 3) Mematuhi larangan-larangan yang telah ditetapkan oleh pesantren.
- 4) Mengikuti seluruh kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan di pesantren.
- 5) Memelihara dan menjaga keamanan, ketertiban, kebersihan, sarana dan prasarana pondok pesantren.
- 6) Menjaga nama baik Almamater pondok pesantren di dalam ataupun diluar lingkungan pondok pesantren.

b. Larangan-larangan

- 1) Bertutur kata, bersikap dan berperilaku yang tidak sesuai dengan norma agama dan etika.
- 2) Mencuri barang ataupun menggunakan barang orang lain tanpa izin pemilik (*ghosob*).
- 3) Membawa ataupun menggunakan HP dan elektronik lainnya di komplek pondok pesantren.
- 4) Mengancam, menghina, memfitnah atau menyakiti Pengasuh, *Asatidz*, Pengurus, dan sesama santri.

- 5) Berhubungan dengan lawan jenis yang bukan mahram (berpacaran).
- 6) Membuat kegiatan bersama santri putra tanpa seizin dari pengasuh.
- 7) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di luar tanpa seizin pengasuh.
- 8) Membuang sampah di sembarang tempat.
- 9) Menonton TV diluar waktu yang telah ditetapkan.
- 10) Membeli makanan, barang-barang keperluan sehari-hari diluar pondok pesantren tanpa seizin pengasuh.
- 11) Berjualan ataupun menjualkan barang, makanan dan sejenisnya tanpa seizin pengasuh di area pondok pesantren.
- 12) Izin pulang belum genap dua bulan.
- 13) Keluar pondok (pada hari Jumat) ketika tidak jatah keluar (berlaku bagi santri kuliah ketika masa liburan universitas).

c. Himbauan

- 1) Memakai pakaian yang sopan ketika keluar pondok pesantren (tidak memakai pakaian ketat dan belahan).
- 2) Mempunyai alat pribadi masing-masing.³

³Observasi di ponpes Madrosatul Qur'anil Aziziyyah pada tanggal 20 Maret 2020

B. Deskripsi Penerapan *Ta'zir* terhadap Pendidikan Kedisiplinan Santri di PPMQA

1. Jenis Pelanggaran dan Sanksi (*Ta'zir*) di PPMQA⁴

a. Keamanan

No	Jenis Pelanggaran	Sanksi
1.	Membawa atau menggunakan elektronik di dalam pondok.	Barang disita dan tidak dikembalikan
2.	Menginap di luar pondok tanpa izin pengasuh (mbedal atau alfa)	<p>Kategori harian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membaca bil-ghoib ½ juz dengan berdiri di depan umum (masjid). • Denda 25.000 + 10.000 (jika melebihi satu hari dan berlaku kelipatan 10.000). <p>Kategori 1 bulan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membaca bil-ghoib 3 juz dengan berdiri di depan umum (masjid) dan pembacaan maksimal 3 kesalahan. • Denda 200.000 dan berlaku kelipatan. • Ro'an masjid selama satu bulan berturut-turut (berlaku kelipatan). <p><i>Apabila tidak sanggup melaksanakan takziran dalam jangka 6 bulan, maka akan dilayangkan surat panggilan kepada orangtua dan dipulangkan sementara selama dua bulan.</i></p>

⁴Ponpes Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang dikutip dari dokumen kesekretariatan tahun 2019 pada tanggal 1 Mei 2020 jam 14.00.

No	Jenis Pelanggaran	Sanksi
3.	Pulang ke rumah tidak sesuai dengan batas waktu yang ditentukan oleh pengasuh	Sama dengan sanksi alfa pondok akan tetapi tidak ada konsekuensi orangtua dipanggil.
4.	Kembali ke pondok melebihi batas LIBURAN yang telah ditentukan	Denda Rp. 70.000/hari atau membelikan semen satu sack.
5.	Telat absen fingerprint	Ro'an pondok selama 6 hari.
6.	Kembali ke pondok melebihi pukul 19.00 WIB (kecuali kuliah)	Membaca al-Qur'an bil-ghoib 1 juz di depan umum.
7.	Berhubungan dengan lawan jenis yang bukan mahrom (Pacaran)	<ul style="list-style-type: none"> • Menghadap ke pengasuh • Orangtua sowan ke pengasuh • Tidak boleh keluar area pondok selama 4 bulan kecuali jamaah dan setoran ngaji / diskorsing selama 4 bulan • Mengkhatamkan al-Qur'an selama 3 bulan (dibaca setiap malam Jumat di depan umum) • Dikembalikan kepada orangtua jika diperlukan
8.	Keluar pondok tanpa izin pengasuh (laundry, jajan dsb)	Membaca al-Qur'an 1 juz didepan umum
9.	Mencuri barang milik orang lain	<p>Menghadap pengasuh</p> <p>Dilayangkan surat pemberitahuan kepada orangtua dan diskorsing selama 3 bulan.</p> <p>Dikembalikan kepada orangtua apabila diperlukan.</p>

b. Pendidikan dan Peribadatan

No	Jenis Pelanggaran	Sanksi
1.	Alfa setoran dan murojaah	Denda Rp 2.500/alfa
2.	Alfa Madrasah Diniyyah	Denda Rp 2.500/alfa
3.	Alfa jama'ah	Denda Rp 2.500/alfa
4.	Alfa tartilan	Ro'an pondok selama 6 hari
5.	Alfa sema'an pon-an	Denda Rp 10.000/alfa
6.	Alfa mujahadahan	Membaca sholawat nariyah 40x di depan umum
7.	Alfa kegiatan malam Jumat	Membaca Yasin dan al-Kahfi di depan umum

c. Kebersihan

No	Jenis Pelanggaran	Sanksi
1.	Tidak melaksanakan piket pondok	1. Ro'an pondok selama satu minggu
2.	Tidak mengikuti ro'an	1. Denda Rp 25.000
3.	Menelantarkan barang tidak pada tempatnya	1. Barang akan dilelang 2. Barang akan dibuang
4.	Juara kamar terkotor	1. Ro'an lingkungan pondok selama 2 minggu

d. Perlengkapan dan Inventaris Pondok

No	Jenis Pelanggaran	Sanksi
1.	Makan di dalam kamar	1. Denda Rp 5.000/makan
2.	Menelantarkan piring atau alat makan pribadi	1. Piring/alat makan akan disita 2. Denda Rp 1.000/absenan
3.	Mandi disaat adzan berkumandang sampai iqomah	1. Denda Rp 5. 000

Catatan: Sewaktu-waktu peraturan dan sanksi dapat berubah-ubah

2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan *Ta'zir* di PPMQA

Secara umum, pelaksanaan *ta'zir* di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah dilaksanakan diluar kegiatan pembelajaran atau mengaji. Santri-santri yang tercatat telah melakukan pelanggaran akan diumumkan dan dipanggil pada setiap malam Jumat, sehabis kegiatan oleh pengurus keamanan dan akan langsung diberi tahu *ta'zirannya* apa. Namun, terkadang pengasuh juga ikut berperan dalam memberikan *ta'zir* kepada santri jika pelanggaran yang dilakukan termasuk dalam kategori berat, seperti mencuri, berpacaran, dan lain-lain.⁵

Ta'zir yang berupa dengan kegiatan ro'an atau kebersihan pondok dilaksanakan ketika santri yang melanggar aturan sedang libur, tidak ada kegiatan kuliah maupun kegiatan pesantren. Pengurus akan menyesuaikan dengan jadwal kuliah dari santri tersebut, biasanya *ta'ziran* dilakukan pada malam hari setelah kegiatan pondok selesai, karena sebagian besar santri di pesantren ini adalah mahasiswa.⁶

Tempat yang biasanya digunakan untuk sidang atau memberikan hukuman *ta'zir* kepada para santri yang melanggar aturan biasanya di aula pondok putri, masjid dan di

⁵ Hasil wawancara dengan Maftuhah, sebagai pengurus divisi keamanan PPMQA putri pada tanggal 22 April 2020.

⁶ Hasil wawancara dengan Nurjannah, sebagai pengurus divisi kebersihan PPMQA putri pada tanggal 22 April 2020.

ndalem. Sebagaimana yang disampaikan oleh devisi pendidikan bahwa waktu dan tempat pemberian hukuman *ta'zir* yaitu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, yang mana tempat yang sepi dari keramaian jika untuk sidang seperti kasus pencurian, namun jika untuk *ta'zir* yang bentuk khataman, kebersihan pondok akan disesuaikan dengan jadwal kuliah santri dan waktu yang sekiranya tidak mengganggu kegiatan di pesantren.⁷ Hal ini bertujuan agar santri yang bersangkutan tidak tertekan ketika terlihat sedang diberi hukuman *ta'zir* oleh devisi keamanan dan devisi lainnya, karena dikhawatirkan psikologinya akan terganggu, menjadi minder, dikucilkan, memberontak, dan lain sebagainya.

3. Bentuk-bentuk *Ta'zir* di PPMQA

Bentuk-bentuk *ta'zir* yang diterapkan di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah ini digolongkan menjadi beberapa macam. Dari semua jenis bentuk *ta'zir* yang ada di pesantren ini merupakan hasil dari kesepakatan bersama antara pengasuh, pengurus dan juga santri itu sendiri.

Adapun bentuk *ta'zir* yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. *Ta'zir* yang bersifat Fisik

Kaitannya dengan bentuk *ta'zir* yang bersifat fisik, di pesantren ini tidak mengarahkan bentuk *ta'zir* yang

⁷ Hasil wawancara dengan Uzlifah sebagai pengurus devisi pendidikan PPMQA putri pada tanggal 22 April 2020.

sekiranya membahayakan fisik maupun psikologis santri yang melanggar, misalnya memukul, menyiram dengan air comberan, dan bentuk *ta'zir* yang mengarah pada praktik *bullying*. Namun, di ppmqa ini lebih mengarahkan bentuk *ta'zir* yang berorientasi pada asas kemanfaatan dan edukasi, seperti *ta'zir* dalam bentuk kegiatan *ro'an*.

Kegiatan *ta'zir* yang biasa dilakukan di pondok putri yaitu membersihkan kamar mandi, membuang sampah, mengepel lantai, membersihkan kran wudhu, menyabuti rumput di halaman pondok dan lain sebagainya. Kemudian untuk kegiatan *ta'zir* dalam bentuk *ro'an* yang bertempat di masjid dan sekitarnya yaitu membersihkan kamar mandi masjid, menyapu dan mengepel lantai masjid, menyapu halaman sekitar masjid dan membuang sampah. Ada juga *ta'zir* yang bertempat di ndalem seperti mencuci alat dapur, membersihkan ndalem dan sebagainya. Pemberian *ta'zir* yang diterapkan di pondok putri ini disesuaikan dengan jenis dan tingkatan dari pelanggarananya.

b. *Ta'zir* yang bersifat Non-Fisik

1) Teguran

Memberikan teguran merupakan salah satu bentuk *ta'zir* bagi santri yang melanggar tata tertib

pesantren secara umum. Adapun bentuk teguran dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Verbal

Teguran dalam bentuk verbal yaitu teguran melalui lisan atau teguran secara langsung. Baik oleh pengurus maupun oleh pengasuh kepada santri yang melanggar tata tertib pesantren. Teguran secara verbal biasanya ditujukan kepada santri yang jenis pelanggarannya masih bisa dibilang ringan, seperti bersuara keras ketika mengaji atau kegiatan pesantren sedang berlangsung. Setelah satu atau dua kali diperingatkan belum ada perubahan, maka santri itu baru akan dikenakan *ta'zir* seperti membaca al-Qur'an di masjid dan lain sebagainya.

b) Non-Verbal

Teguran yang bersifat non-verbal ialah teguran yang diberikan tidak secara langsung atau biasanya melalui tulisan. Dalam hal ini *ta'zir* bentuk non-verbal yang diberlakukan di PPMQA yaitu dengan memberikan Surat Peringatan (SP) kepada santri yang melanggar tata tertib pesantren misalnya tidak membayar SPP atau syahriah pondok selama berbulan-bulan.

2) Penyitaan Barang

Penyitaan barang yang dimiliki santri itu akibat dari penyalahgunaan barang tersebut maupun membawa barang tersebut ke tempat yang dilarang oleh tata tertib pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah. Barang tersebut disita dan disampaikan ke *ndalem* atau kediaman pengasuh pesantren oleh pengurus pesantren divisi keamanan. Misalnya akibat membeli atau menyimpan video atau gambar porno atau sejenisnya dan barang-barang yang tidak layak untuk dikonsumsi seorang santri atau juga membawa alat elektronik seperti hp, laptop, kamera digital, alat music portable, dll ke dalam pondok pesantren. Barang-barang tersebut jika ketahuan dilanggar akan disita oleh keamanan pondok dan kemudian diserahkan kepada pengasuh selama beberapa hari dan juga ada yang tidak akan dikembalikan dengan alasan apapun.⁸

3) Khataman al-Qur'an dan Membaca Sholawat

Bentuk *ta'zir* yang berupa khataman al-Qur'an ini akibat dari pelanggaran seorang santri yang *mbedal* (menginap diluar pondok tanpa izin dari pengasuh) ataupun santri yang pulang melebihi

⁸ Hasil wawancara dengan Nurjannah sebagai pengurus divisi kebersihan PPMQA putri pada tanggal 22 April 2020.

batas waktu yang sudah ditentukan. *Ta'ziran* ini dilaksanakan di *ndalem* dan diberi jangka waktu selama sehari atau 1x24 jam. Sedangkan *ta'zir* yang berupa membaca sholawat yaitu sholawat nariyah, *ta'ziran* ini akibat dari seorang santri yang telat maupun tidak mengikuti mujahadah Jumat setelah shalat shubuh. Biasanya santri-santri yang mendapat *ta'ziran* ini dikumpulkan di depan kantor PPMQA putri setelah mujahadah selesai untuk bersama-sama membaca sholawat nariyah sebanyak 40x dengan pengeras suara. Alasan dari bentuk *ta'zir* ini yaitu untuk membiasakan santrinya membaca dan mengingat hafalan al-Qur'an. Selain itu juga untuk mentradisikan kebiasaan yang positif, dalam hal ini kebiasaan untuk membaca sholawat.⁹

4) Denda

Bentuk *ta'zir* yang berupa denda ini ketika santri tersebut melakukan pelanggaran seperti tidak mengaji, tidak mengikuti shalat berjamaah, membeli jajan diluar pondok, pulang melebihi batas waktu yang ditentukan, dan sebagainya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Nurjannah, bahwa salah satu bentuk *ta'zir* yang diterapkan di PPMQA

⁹ Hasil wawancara dengan Uzlifah sebagai pengurus devisi pendidikan PPMQA putri pada tanggal 22 April 2020.

ialah denda, baik dari devisi keamanan, kebersihan, perlengkapan maupun pendidikan. Tujuan dari *ta'zir* ini adalah supaya santri bertanggungjawab terhadap apa yang sudah dilakukan, membiasakan hal yang positif yaitu memberikan sejumlah uang atau barang ke pesantren. Denda tersebut dihitung sebagai *infaq* untuk pesantren.¹⁰

Ta'zir dalam bentuk denda yang diterapkan di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah dikategorikan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

a) Uang

Denda dalam bentuk uang ini biasanya dikoordinir oleh masing-masing devisi. Kemudian untuk jumlah nominal uang yang ditujukan kepada santri yang melanggar aturan pondok itu disesuaikan dengan jenis pelanggaran. Misalnya santri melanggar aturan tidak *ro'an* pondok, maka santri tersebut akan dikenai *ta'zir* sebesar Rp 10.000, jika santri tersebut melanggar aturan telat kembali ke pondok pada saat liburan maka dendanya sebesar Rp 50.000, dan lain-lain.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Maftuhah sebagai devisi keamanan PPMQA putri pada tanggal 22 April 2020.

b) Barang

Jenis denda berupa barang yang dijadikan sebagai bentuk *ta'ziran* contohnya adalah dengan memberikan semen. Bentuk *ta'zir* ini dilakukan ketika santri melanggar aturan telat kembali ke pondok pada saat liburan maka santri tersebut dapat memilih *ta'zirannya* bisa berupa uang sebesar Rp 50.000 atau memberikan satu sack semen yang digunakan untuk pembangunan pesantren.

5) Skorsing

Ta'zir dalam bentuk skorsing yang diterapkan di PPMQA ini sepenuhnya keputusan berada di tangan pengasuh. *Ta'zir* ini biasanya didapatkan santri yang melanggar tata tertib pesantren yang sifatnya berat. Pelanggaran yang bersifat berat ini artinya disamakan dengan perbuatan asusila. Contoh dari pelanggarananya ialah mencuri, dan berpacaran dengan lawan jenis. Santri yang ketahuan melanggar aturan tersebut akan diskorsing selama minimal 3 bulan. *Ta'zir* ini diterapkan supaya santri merasa jera dan tidak mengulang kesalahan yang sudah dilakukan.

Dari semua jenis *ta'zir* yang diterapkan di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah tentunya melalui tahap mulai dari santri itu diberikan peringatan secara langsung dengan pemanggilan santri, jika tidak ada perubahan lalu orangtua dipanggil hingga tahap skorsing dan yang paling besar santri akan dipulangkan kepada orangtuanya. Setiap tahap tersebut tidak secara sporadis namun dirasa jika pelanggaran tersebut sudah melewati batas.

Pondok pesantren bukan hanya memberikan materi formal tetapi juga mendidik kejiwaan. Esensi dari *ta'zir* adalah membentuk kesadaran santri bahwa segala sesuatu ada konsekuensinya dan harus dipertanggungjawabkan. Dengan adanya *ta'zir* ini dapat membentuk kedisiplinan yang ukurannya ketika tidak ada *ta'zir* maka santri akan menjadi bersikap seperti bukan santri, melainkan anak kos. Bahwa kedisiplinan akan meminimalisir konsekuensi negatif. Konsekuensi terburuk dalam belajar adalah santri gagal dalam memperoleh pemanfaatan ilmunya.¹¹

¹¹ Hasil wawancara dengan pengasuh PPMQA Gus Khotibul Umam pada tanggal 20 April 2020.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Penerapan *Ta'zir* di PPMQA

Dalam usaha mendidik santri, tentunya ada faktor-faktor yang mendukung proses tersebut dan ada juga faktor yang menjadi penghambat adanya penerapan *ta'zir* terhadap pendidikan kedisiplinan santri hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pihak pengelola pesantren.

a. Faktor Pendukung

- 1) Ketelatenan pengasuh yang selalu intensif memantau seluruh santri, baik ketika santri tersebut di dalam pesantren maupun diluar pesantren yang kemudian dibantu oleh pengurus pesantren.
- 2) Aktifnya pengurus dalam menertibkan santriwati.
- 3) Adanya kerjasama antara santri dengan pengurus.
- 4) Adanya kesadaran sebagian santri akan kesalahan yang telah dilakukan.¹²
- 5) Devisi keamanan, kebersihan maupun pendidikan selalu berkoordinasi dengan pengasuh terkait dengan pelaksanaan *ta'zir*.¹³

¹² Hasil wawancara dengan KU santri PPMQA putri pada tanggal 29 April 2020.

¹³ Hasil wawancara dengan IF, santriwati ppqma pada tanggal 1 Mei 2020.

b. Faktor Penghambat

- 1) Kurangnya kesadaran santri yang sering menganggap bahwa melaksanakan *ta'zir* itu tidak berguna. *Ta'zir* hanya membuat beban bagi mereka dan menyulitkan gerak mereka.¹⁴
- 2) Kurangnya ketegasan dari pengurus untuk memberikan *ta'ziran* kepada santri, karena ada rasa *sungkan* antara pengurus dan santri yang usianya hampir sama atau seumuran.¹⁵
- 3) Adanya pengurus yang masih belum bisa dijadikan contoh sehingga menimbulkan santri menyepelekan *ta'zirannya*.
- 4) Tidak konsistennya peraturan yang sering kali diubah sesuai dengan situasi dan kondisi oleh pengasuh.¹⁶
- 5) Sebagian besar santri di PPMQA ialah mahasiswa, yang terkadang dalam pelaksanaan *ta'zir* sering terbengkalai dengan alasan banyak tugas ataupun lobian jadwal kuliah.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Uzlifah sebagai devisi pendidikan PPMQA putri pada tanggal 22 April 2020.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Nurjannah sebagai devisi kebersihan PPMQA putri pada tanggal 22 April 2020.

¹⁶ Hasil wawancara dengan WN santriwati PPMQA pada tanggal 30 April 2020.

- 6) Masih banyak santri yang kritis terhadap pengurus, tidak ikhlas dan tidak mau bertanggungjawab melaksanakan *ta'zir*annya.
- 7) Santri menunda-nunda ketika dipanggil untuk melaksanakan *ta'zir*.¹⁷

C. Efek Penerapan *Ta'zir* Terhadap Pendidikan Kedisiplinan Santri

Ada beberapa efek yang ditimbulkan oleh santri dari adanya penerapan *ta'zir* di PPMQA, diantaranya yaitu:

1. Santri menjadi lebih *istiqomah* dalam beribadah

Ketika seorang santri melanggar peraturan pondok pesantren dan mendapatkan *ta'zir*, kemudian santri tersebut semakin lama akan semakin *istiqomah* dalam melaksanakan ibadah karena sudah menjadi terbiasa. Maka dapat dibilang adanya penerapan *ta'zir* ini dapat mendisiplinkan santri dalam beribadah. Terbukti ketika pondok pesantren dalam keadaan liburan, *ta'zir* juga tidak diterapkan sehingga banyak santri yang tidak mengikuti shalat berjamaah.¹⁸

¹⁷ Hasil wawancara dengan Maftuhah sebagai devisi keamanan PPMQA putri pada tanggal 22 April 2020.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Pengasuh Gus Khotibul Umam pada tanggal 20 April 2020.

2. Menjadikan santri disiplin dalam mengatur waktu

Santri menjadi lebih cerdas dan disiplin dalam membagi waktunya antara membagi waktu untuk kegiatan pesantren seperti jamaah, mengaji, dan lain sebagainya dengan waktu kegiatannya diluar pesantren seperti kuliah maupun kegiatan pribadi lainnya.

3. Santri menjadi disiplin dalam menaati peraturan pesantren

Santri menjadi lebih taat dan patuh terhadap tata tertib pesantren serta jera untuk melakukan pelanggaran kembali, meskipun ada santri yang masih berani untuk mengulang kembali kesalahannya dan berusaha menutupi kesalahannya.¹⁹

4. Santri menjadi disiplin dalam belajar atau mengaji

Adanya penerapan *ta'zir* menjadikan santri lebih disiplin dalam mengaji dan lebih rajin dalam belajar (kegiatan madrasah diniyyah di pondok pesantren maupun kegiatan kuliah diluar pondok pesantren).²⁰

5. Menjadikan santri merasa tertekan

Ta'ziran yang sifatnya berat ternyata menjadikan santri tertekan karena sangat malu dengan pelanggaran yang telah dilakukan, contohnya ketika santri tersebut diskorsing di pondok dan tidak boleh kemana-mana selain mengaji dan shalat berjamaah.

¹⁹ Hasil wawancara dengan WN santriwati PPMQA pada tanggal 29 April 2020.

²⁰ Hasil wawancara dengan KU santriwati PPMQA pada tanggal 29 April 2020.

D. Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data selama proses penelitian di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi. Setelah itu, kemudian yang telah disajikan dalam pembahasan sebelumnya, selanjutnya yaitu menganalisis data tersebut sesuai dengan rumusan masalah dari penelitian ini yaitu yang *pertama*, bagaimana pelaksanaan *ta'zir* di PPMQA dan yang *kedua*, bagaimana efek *ta'zir* terhadap pendidikan kedisiplinan santri di PPMQA.

Implementasi *ta'zir* bagi santri yang melanggar peraturan di pondok pesantren memiliki tujuan supaya seluruh santri mempunyai kedisiplinan dan memiliki rasa tanggungjawab dalam menerapkan dan menaati peraturan yang telah disepakati bersama. Adapun upaya pengasuh dan pengurus pondok pesantren dalam menanamkan jiwa disiplin dan rasa tanggungjawab terhadap santri-santrinya sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan tersebut. Contohnya ketika dalam mendidik kedisiplinan beribadah shalat berjamaah yaitu adanya bel sebelum dimulainya shalat berjamaah sebagai pengingat untuk segera mengambil wudhu dan bersiap-siap datang ke masjid. Selain itu pengasuh juga berkeliling pondok pesantren dan mengecek setiap kamar untuk membangunkan santrinya dan dibantu dengan pengurus yang selalu mengabsen siapa saja yang mengikuti shalat berjamaah. Dalam hal ini yang berperan penting untuk

keberhasilan dalam mendisiplinkan santri beribadah ialah devisi pendidikan.

Contoh kasus pelanggaran santri putri PPMQA

Pelanggar	Bulan	Jenis Pelanggaran	Ta'ziran
KU	Januari 2019	Berpacaran dengan lawan jenis (santri putra)	1. Menghadap ke pengasuh 2. Orangtua sowan ke pengasuh 3. Tidak boleh keluar area pondok selama 4 bulan kecuali jamaah dan setoran ngaji / diskorsing selama 4 bulan termasuk cuti kuliah selama satu semester. 4. Mengkhatamkan al-Qur'an selama 3 bulan (dibaca setiap malam Jumat di depan umum)
IF	Maret 2020	Menginap diluar pondok tanpa seizin pengasuh	Kategori harian <ul style="list-style-type: none"> • Membaca <i>bil-ghoib</i> ½ juz dengan berdiri di depan umum (masjid). • Denda 25.000 + 10.000 (jika melebihi satu hari dan berlaku kelipatan 10.000)
WN	Januari 2020	Membawa HP ke dalam pondok	Barang disita dan tidak dikembalikan

Dari data yang penulis dapatkan santri yang pernah dan seringkali melanggar tata tertib sebenarnya sadar bahwa perbuatan yang mereka lakukan adalah perbuatan yang keliru atau salah. Namun adanya faktor-faktor yang mempengaruhi baik itu dari segi psikis, lingkungan dan keluarga yang mengakibatkan mereka melakukan pelanggaran tersebut bahkan melakukan pelanggaran yang berulang.

Pelanggaran yang dilakukan oleh WN yaitu membawa alat elektronik berupa HP ke dalam pondok. Alasan dari WN melakukan kesalahan tersebut ialah dikarenakan ia lalai dalam menaruh HP, ia mengira bahwa Hpnya sudah ia kumpulkan ke loker dan ternyata masih di dalam tas. WN mendapatkan *ta'ziran* atas kesalahannya tersebut, HPnya disita oleh pengurus dan tidak dikembalikan dengan alasan apapun. Setelah WN mendapatkan *ta'ziran* atas perbuatan yang telah ia lakukan ia menjadi lebih berhati-hati untuk selalu mengecek HP ketika akan masuk ke pondok dan tidak mengulangi kesalahan tersebut. *Ta'zir* ini merupakan tergolong *ta'zir* berat karena kasus penyelundupan HP selanjutnya dilaporkan dan ditangani oleh pengasuh. Dengan *ta'ziran* tersebut menjadikan WN bertanggungjawab dan memperbaiki kesalahannya.²¹

Contoh pelanggaran yang lain ialah pelanggaran yang dilakukan oleh IF yaitu ia menginap di luar pondok tanpa seizin dari pengasuh (*mbedal*), IF melakukan pelanggaran tersebut tidak hanya sekali, bahkan berulang kali dikarenakan perbuatannya itu tidak semuanya diketahui oleh pengurus, jadi IF hanya terkena *ta'ziran* cuma dua kali dari pengurus keamanan. Alasan ia melanggar aturan tersebut yaitu karena IF sedang banyak masalah sehingga butuh ketenangan diluar. Setelah IF ketahuan melanggar aturan dan pengurus menindaklanjuti, *ta'ziran* yang didapatkan IF

²¹ Hasil wawancara dengan WN santri putri PPMQA pada hari Rabu, 13 Mei 2020 jam 14.00.

dari kesalahan tersebut berupa membayar denda Rp 25.000 dan mengaji al-Qur'an 1 juz di depan kantor. IF sadar telah melakukan kesalahan setelah mendapat *ta'zir* tetapi di lain waktu IF tetap saja mengulangi perbuatannya, karena IF sering lolos dari pantauan pengurus. Dalam hal ini pengurus seharusnya lebih rajin mengecek atau mengabsen santri yang sudah berada di pondok atau belum.²²

Kasus yang termasuk dalam kategori sangat berat ialah kasus yang dilakukan oleh KU dengan pelanggaran berhubungan dengan lawan jenis atau berpacaran. KU mendapatkan *ta'ziran* yang sangat berat, yaitu KU menghadap ke pengasuh, orangtua sowan ke pengasuh, tidak boleh keluar area pondok selama 4 bulan kecuali jamaah dan setoran ngaji/diskorsing selama 4 bulan termasuk cuti kuliah selama satu semester dan juga mengkhataamkan al-Qur'an selama 3 bulan (dibaca setiap malam Jumat di depan umum). Setelah mendapatkan *ta'ziran* tersebut KU sangat malu dan takut kepada orang tuanya serta pengasuh, takut jika sampai dikeluarkan dari pondok, namun KU menyadari atas apa yang telah ia langgar dan harus bertanggungjawab melaksanakan *ta'ziran* meskipun ia sangat terbebani dan merasa tertekan. Dengan mendapat *ta'ziran* KU tidak akan mengulangi kesalahan yang telah dilakukan dan merasa jera. Dalam hal ini,

²² Hasil wawancara dengan IF santri putri PPMQA pada hari Selasa, 12 Mei 2020 jam 11.00.

ta'zir tersebut sangat membantu dalam mendidik kedisiplinan santri.²³

Dari kasus pelanggaran yang telah dipaparkan, bahwa ada beberapa faktor dan alasan santri melakukan pelanggaran di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah, yaitu adanya kelalaian santri yang menyebabkan menyepelekan sebuah aturan, faktor lingkungan yang menyebabkan santri melanggar aturan berulang kali, adanya penolakan santri tentang aturan yang diterapkan itu menurutnya tidak sesuai dengan santri kuliah, dan faktor keberuntungan tiap-tiap santri, karena tidak semua santri yang melanggar aturan di PPMQA mendapatkan *ta'zir*, hal itu dikarenakan pengurus kurang teliti dalam menegakkan aturan dan santri yang lolos dari pantauan pengurus, sehingga jika tidak ketahuan meskipun ia sudah melanggar ia tidak mendapat *ta'ziran*. Maka hal ini juga akan menjadikan pengulangan terhadap pelanggaran yang telah ia lakukan.

Penerapan *ta'zir* terhadap pendidikan kedisiplinan santri di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah dapat dikatakan kurang baik dalam mendidik kedisiplinan santri. Hal tersebut dapat dilihat dari seringnya terjadi pengulangan atas kesalahan yang sama. Meskipun beberapa *ta'ziran* yang sifatnya berat tidak terulang kembali, penerapan *ta'zir* di PPMQA masih

²³ Hasil wawancara dengan KU santri putri PPMQA pada hari Kamis, 13 Mei 2020 jam 09.00.

harus dibenahi kembali supaya ke depannya santri menjadi lebih disiplin dan taat aturan.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan ini masih terdapat banyak kendala, kekurangan, dan hambatan diantaranya:

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul Analisis penerapan *ta'zir* terhadap pendidikan kedisiplinan santri di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang, peneliti memfokuskan penelitian pada penerapan *ta'zir* dan efek *ta'zir* pada santri putri PPMQA.

2. Keterbatasan Kemampuan

Dalam melakukan penelitian tidak lepas dari waktu, tenaga, dan pengetahuan. Dengan demikian peneliti menyadari keterbatasan khususnya dalam pengetahuan untuk membuat karya ilmiah. Tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini hanya dilaksanakan di satu tempat yaitu di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah. Kemungkinan besar terdapat banyak perbedaan bila penelitian ini dilaksanakan di tempat lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti memaparkan dan menganalisis hasil penelitian tentang Analisis penerapan *ta'zir* terhadap pendidikan kedisiplinan santri di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Di dalam pesantren terdapat tradisi yang masih dilaksanakan dan dipertahankan sampai sekarang, termasuk tradisi *ta'ziran* (*hukuman*). *Ta'zir* merupakan suatu sanksi yang diberikan kepada santri yang telah melakukan pelanggaran peraturan yang ada di pesantren, dengan melakukan larangan dan meninggalkan kewajiban. *Ta'zir* bertujuan untuk menanamkan pada diri santri akan pentingnya sikap disiplin dan tanggungjawab, sehingga dalam penetapan *ta'zir* dilakukan dengan prosedur dan musyawarah pengasuh. *Ta'ziran* berfungsi untuk mendidik santri agar taat aturan, menjaga kewibawaan peraturan, dan menciptakan lingkungan yang tertib, nyaman dan disiplin.
2. Pelaksanaan *ta'zir* di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah sangat bervariasi, tergantung dari jenis pelanggaran yang dilakukan oleh santri, diantaranya yaitu: bentuk penyitaan barang, khataman al-Qur'an dan membaca shalawat, denda berupa barang dan uang, dan juga skorsing. Setiap tahap tidak

dilakukan secara seporadis, namun jika dirasa pelanggaran tersebut sudah melewati batas.

3. Efek penerapan *ta'zir* di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah yaitu kurang baik, karena masih terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh para santri, sehingga *ta'zir* di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah kurang berdampak baik terhadap pendidikan kedisiplinan santri, dikatakan demikian karena meskipun *ta'zir* itu sudah diterapkan dengan baik masih saja ada santri yang melanggar. Namun setidaknya dengan adanya penerapan *ta'zir* tersebut dapat mengurangi pelanggaran yang dilakukan santri dan menjaga kewibawaan peraturan bahwa di pesantren terdapat aturan yang harus ditegakkan.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, maka dengan penuh kerendahan hati serta tanpa mengurangi rasa hormat kepada pihak terkait. Maka peneliti memberikan beberapa saran yang sekiranya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk semua pihak terkait.

1. Pengurus seharusnya lebih tegas dan berusaha adil dalam memberikan *ta'ziran* dan bisa menjadi contoh bagi santri putri dengan tidak melakukan pelanggaran.
2. Santri seharusnya lebih taat pada tata tertib pesantren, kemudian menyadari apabila telah melakukan pelanggaran, serta bersedia melaksanakan sanksi/ *ta'zir* yang diberikan oleh

pengurus maupun pengasuh dengan hati yang ikhlas dan lapang dada.

C. Penutup

Alhamdulillah dengan segala kemampuan yang diberikan Allah SWT, skripsi ini dapat terselesaikan. Peneliti menyadari dalam pelaksanaannya masih terdapat banyak kekurangan. Ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Harapannya penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua *fi diin wa dunya wal akhirah*. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- AS Homby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Asadulloh Al Faruk, *Hukum Pidana dalam Sistem Hukum Islam*.
- B. Hurlock, Elizabeth, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1989.
- Bahri Djaramah, Syaiful, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- D. Gunarsa, Singgih, *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta: Gunung Mulia, 1987.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Departemen Agama RI, *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren (Suatu Konsep Pengembangan Madrasah)*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Djamas, Nurhayati, *Evaluasi Penyelenggaraan Wajib Belajar Pendidikan Dasar di Pondok Pesantren Salafiyah*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005.
- Djazuli, Ahmad, *Fiqh Jinayah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hamdani, Ali, *Pola Kepemimpinan Dakwah Nyai Hajjah Nur Azizah, AH Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Desa Bringin Ngaliyan Semarang, Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo, 2017.

- Izzatu Muhammad, *"Hukuman Ta'zir di Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta Perspektif Hukum Pidana Islam"*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2010.
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Junaedi, Mahfud, *Kiai Bisri Musthofa (Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren)*, Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Lailatus Saidah, *Tradisi Ta'ziran di Pondok Pesantren Raudlotul Mutallimin Desa Datinawang, Kecamatan Bambat, Kabupaten Lamongan*, Skripsi, Lamongan: Jurnal Tidak diterbitkan, 2016.
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1995.
- Munirotul Hidayah, *"Pengaruh Punishment Pendidikan terhadap kedisiplinan Belajar PAI Siswa SMP N 01 Brangsong Kendal"*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo, 2007.
- Ponpes Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang, dikutip dari dokumen kesekretariatan tahun 2019.
- Purwanto, *Orang Muda Mencari Jati Diri di Zaman Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: Bumi Aksara, 1995.
- Sadulloh, Uyoh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Santoso, Topo, *Membumikan Hukum pidana Islam Penegakan Dalam Wacana dan Agenda*, Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Schaefer, Charles, *Bagaimana Membimbing, Mendidik, dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*, terj. Turman Sirait, Jakarta: Restu Agung, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.

- Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Tim Penyusun Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 2002.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- W. Best, John, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Wardi Muslich, Ahmad, *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
- Warson Munawwir, Ahmad, *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984.
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014.

Lampiran 1

METODE PENGUMPULAN DATA

A. Metode Dokumentasi

1. Sejarah dan tujuan berdirinya pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah
2. Struktur kepengurusan pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah
3. Jenis pelanggaran dan sanksi (*ta'zir*) pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah

B. Metode Observasi

1. Profil pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah
2. Rangkaian kegiatan santri putri di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah
3. Tata tertib pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah
4. Sarana dan prasarana

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

ANALISIS PENERAPAN TA'ZIR TERHADAP PENDIDIKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MADROSATUL QUR'ANIL AZIZIYYAH (PPMQA)

Pengasuh

1. Jelaskan sejarah singkat berdirinya PPMQA!
2. Apa yang Anda ketahui tentang pendidikan kedisiplinan?
3. Seberapa penting penanaman pendidikan kedisiplinan?
4. Adakah hambatan dalam mendisiplinkan santri di PPMQA?
5. Pendidikan kedisiplinan apa saja yang diterapkan di PPMQA?
6. Apakah di PPMQA menerapkan hukuman ta'zir?
7. Siapakah yang berperan dalam pembuatan ta'zir di PPMQA?
8. Bagaimana cara mengatasi santri yang sering melakukan pelanggaran?
9. Apakah ta'zir dapat membentuk kedisiplinan santri?
10. Apa tujuan dari adanya ta'zir?

PEDOMAN WAWANCARA
ANALISIS PENERAPAN TA'ZIR TERHADAP PENDIDIKAN
KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN
MADROSATUL QUR'ANIL AZIZIYYAH (PPMQA)

Pengurus

1. Apa yang Anda ketahui tentang pendidikan kedisiplinan?
2. Bagaimana kedisiplinan santri saat ini?
3. Bagaimana cara mengatasi santri yang sering melakukan pelanggaran?
4. Kepada siapa saja ta'zir itu diterapkan?
5. Siapa yang berperan dalam pembuatan ta'zir?
6. Apa saja jenis ta'zir yang diterapkan?
7. Bagaimana metode pelaksanaannya?
8. Bagaimana tindakan Anda ketika santri tidak melakukan hukuman yang telah diberikan?
9. Apa dampak bagi pelaku setelah dita'zir?
10. Apakah ada pengulangan setelah pelaku mendapat hukuman ta'zir?

PEDOMAN WAWANCARA
ANALISIS PENERAPAN TA'ZIR TERHADAP PENDIDIKAN
KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN
MADROSATUL QUR'ANIL AZIZIYYAH (PPMQA)

Santri Putri

1. Sudah berapa lama mondok di PPMQA?
2. Apa yang Anda ketahui tentang pendidikan kedisiplinan?
3. Apakah peraturan yang berlaku di PPMQA dapat membentuk kedisiplinan?
4. Pernahkah Anda melanggar peraturan?
5. Bagaimana penanganan dari pengurus terhadap pelanggaran yang Anda lakukan?
6. Apakah Anda merasa jera ketika mendapat ta'zir?
7. Menurut Anda apakah pemberian ta'zir yang berlaku di PPMQA sesuai dengan pelanggaran yang Anda lakukan?
8. Bagaimana dampak adanya ta'zir bagi Anda?
9. Menurut Anda apakah sholat berjamaah dapat membentuk kedisiplinan?
10. Seberapa penting ta'zir dalam membentuk kedisiplinan?

Lampiran 3

1. Profil Pondok Pesantren

Nama pondok pesantren : Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah
Alamat lengkap : Jl. Raya Bringin rt 01 rw 01
Bringin, Ngaliyan, Semarang
(telp. 0247621004)

2. Kegiatan santri putri di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah

Adapun jadwal kegiatan santri putri di PPMQA sebagai berikut:

a. Kegiatan harian

KEGIATAN	JAM
Shalat Shubuh Berjamaah	04.30-05.00
Setoran dengan Ibu Nyai	07.00-selesai
Shalat Dzuhur Berjamaah	13.00-13.30
Murojaah Santri Salaf	13.30-selesai
Shalat Ashar Berjamaah	15.30-16.00
Kegiatan TPQ	16.00-17.00
Shalat Maghrib Berjamaah	18.00-18.30
Murojaah Santri Kuliah	18.30-selesai
Shalat Isya' Berjamaah	19.30-20.00
Madrasah Diniyyah	20.00-21.30
Istirahat	22.00

b. Kegiatan mingguan

- 1) Tahlilan
- 2) Barzanji
- 3) Mudarasaah
- 4) Yasinan
- 5) Mujahadah

- 6) Khitobah
- 7) Menonton TV
- 8) Kerja bakti (*roan*)
- c. Kegiatan bulanan
 - 1) Sima'an Minggu pon
 - 2) Kerja bakti massal
- d. Kegiatan tahunan
 - 1) Acara peringatan maulid Nabi Muhammad SAW
 - 2) Santunan anak yatim
 - 3) Peringatan 17 Agustus
 - 4) Kepanitiaan Qur'ban
 - 5) Ziarah
 - 6) Isra' Mi'raj sekaligus Khotmil Qur'an
 - 7) Kegiatan Ramadhan
 - 8) Liburan akhir tahun
- 3. Tata tertib pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah
 - a. Kewajiban Santri
 - 1) Menghormati dan menjunjung tinggi akhlakul karimah kepada Pengasuh, Ahlul Bait, Pengurus, *Asatidz*, dan sesama santri.
 - 2) Mentaati semua peraturan yang telah ditetapkan oleh Pengasuh dan Pengurus.
 - 3) Mematuhi larangan-larangan yang telah ditetapkan oleh pesantren.

- 4) Mengikuti seluruh kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan di pesantren.
- 5) Memelihara dan menjaga keamanan, ketertiban, kebersihan, sarana dan prasarana pondok pesantren.
- 6) Menjaga nama baik Almamater pondok pesantren di dalam ataupun diluar lingkungan pondok pesantren.

b. Larangan-larangan

- 1) Bertutur kata, bersikap dan berperilaku yang tidak sesuai dengan norma agama dan etika.
- 2) Mencuri barang ataupun menggunakan barang orang lain tanpa izin pemilik (*ghosob*).
- 3) Membawa ataupun menggunakan HP dan elektronik lainnya di komplek pondok pesantren.
- 4) Mengancam, menghina, memfitnah atau menyakiti Pengasuh, *Asatidz*, Pengurus, dan sesama santri.
- 5) Berhubungan dengan lawan jenis yang bukan mahram (berpacaran).
- 6) Membuat kegiatan bersama santri putra tanpa seizin dari pengasuh.
- 7) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di luar tanpa seizin pengasuh.
- 8) Membuang sampah di sembarang tempat.
- 9) Menonton TV diluar waktu yang telah ditetapkan.
- 10) Membeli makanan, barang-barang keperluan sehari-hari diluar pondok pesantren tanpa seizin pengasuh.

11) Berjualan ataupun menjualkan barang, makanan dan sejenisnya tanpa seizin pengasuh di area pondok pesantren.

12) Izin pulang belum genap dua bulan.

13) Keluar pondok (pada hari Jumat) ketika tidak jatah keluar (berlaku bagi santri kuliah ketika masa liburan universitas).

c. Himbauan

1) Memakai pakaian yang sopan ketika keluar pondok pesantren (tidak memakai pakaian ketat dan belahan).

2) Mempunyai alat pribadi masing-masing

4. Jenis pelanggaran dan sanksi pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah

a. Keamanan

No	Jenis Pelanggaran	Sanksi
1.	Membawa atau menggunakan elektronik di dalam pondok.	1.Barang disita dan tidak dikembalikan
2.	Menginap di luar pondok tanpa izin pengasuh (mbedal atau alfa)	1. Kategori harian <ul style="list-style-type: none">• Membaca bil-ghoib ½ juz dengan berdiri di depan umum (masjid).• Denda 25.000 + 10.000 (jika melebihi satu hari dan berlaku kelipatan 10.000). Kategori 1 bulan <ul style="list-style-type: none">• Membaca bil-ghoib 3

		<p>juz dengan berdiri di depan umum (masjid) dan pembacaan maksimal 3 kesalahan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Denda 200.000 dan berlaku kelipatan. • Ro'an masjid selama satu bulan berturut-turut (berlaku kelipatan). <p><i>Apabila tidak sanggup melaksanakan takziran dalam jangka 6 bulan, maka akan dilayangkan surat panggilan kepada orangtua dan dipulangkan sementara selama dua bulan.</i></p>
3.	Pulang ke rumah tidak sesuai dengan batas waktu yang ditentukan oleh pengasuh	1. Sama dengan sanksi alfa pondok akan tetapi tidak ada konsekuensi orangtua dipanggil.
4.	Kembali ke pondok melebihi batas LIBURAN yang telah ditentukan	1. Denda Rp. 70.000/hari atau membelikan semen satu sack.
5.	Telat absen fingerprint	1. Ro'an pondok selama 6 hari.
6.	Kembali ke pondok melebihi pukul 19.00 WIB (kecuali kuliah)	1. Membaca al-Qur'an bil-ghoib 1 juz di depan umum.
7.	Berhubungan dengan lawan jenis yang bukan	<p>1. Menghadap ke pengasuh</p> <p>2. Orangtua sowan ke pengasuh</p>

	mahrom (PACARAN)	3. Tidak boleh keluar area pondok selama 4 bulan kecuali jamaah dan setoran ngaji / diskorsing selama 4 bulan 4. Mengkhatamkan al-Qur'an selama 3 bulan (dibaca setiap malam Jumat di depan umum) 5. Dikembalikan kepada orangtua jika diperlukan
8.	Keluar pondok tanpa izin pengasuh (laundry, jajan dsb)	1. Membaca al-Qur'an 1 juz didepan umum
9.	Mencuri barang milik orang lain	1. Menghadap pengasuh 2. Dilayangkan surat pemberitahuan kepada orangtua dan diskorsing selama 3 bulan. 3. Dikembalikan kepada orangtua apabila diperlukan.

b. Pendidikan dan Peribadatan

No	Jenis Pelanggaran	Sanksi
1.	Alfa setoran dan murojaah	Denda Rp 2.500/alfa
2.	Alfa Madrasah Diniyyah	Denda Rp 2.500/alfa
3.	Alfa jama'ah	Denda Rp 2.500/alfa
4.	Alfa tartilan	Ro'an pondok selama 6 hari
5.	Alfa sema'an pon-an	Denda Rp 10.000/alfa
6.	Alfa mujahadahan	Membaca sholawat nariyah 40x di depan umum

7.	Alfa kegiatan malam Jumat	Membaca Yasin dan al-Kahfi di depan umum
----	---------------------------	--

c. Kebersihan

No	Jenis Pelanggaran	Sanksi
1.	Tidak melaksanakan piket pondok	1. Ro'an pondok selama satu minggu
2.	Tidak mengikuti ro'an	1. Denda Rp 25.000
3.	Menelantarkan barang tidak pada tempatnya	1. Barang akan dilelang 2. Barang akan dibuang
4.	Juara kamar terkotor	1. Ro'an lingkungan pondok selama 2 minggu

d. Perlengkapan dan Inventaris Pondok

No	Jenis Pelanggaran	Sanksi
1.	Makan di dalam kamar	1. Denda Rp 5.000/makan
2.	Menelantarkan piring atau alat makan pribadi	1. Piring/alat makan akan disita 2. Denda Rp 1.000/absenan
3.	Mandi disaat adzan berkumandang sampai iqomah	1. Denda Rp 5.000

Catatan: Sewaktu-waktu peraturan dan sanksi dapat berubah-ubah

5. Sarana dan prasarana

- a. Bangunan pondok pesantren
- b. Kantor pengurus
- c. Kamar ntuk para santri
- d. Aula
- e. Masjid

Lampiran 4

INSTRUMEN WAWANCARA

Analisis Penerapan Ta'zir terhadap Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang.

Data Responden

Nama : Gus Khotibul Umam, S.Pd.I
Alamat : Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah
Jabatan : Pengasuh
Lokasi : Via Whatsapp, 20 April 2020

Wawancara

Mohon Bapak/Ibu/Saudara dapat memberikan informasi tentang penerapan ta'zir terhadap pendidikan kedisiplinan santri di PPMQA. Informasi Bapak/Ibu/Saudara kami butuhkan untuk data penelitian.

Pertanyaan

1. Jelaskan sejarah singkat berdirinya PPMQA!
Ini Saya jawab lewat dokumentasi video pendiri PPMQA. Silahkan dinarasikan sendiri menjadi tulisan.
2. Apa yang Anda ketahui tentang pendidikan kedisiplinan?
Ketika saya pindah pondok dari Jombang ke Kajen Pati, pesan ayah sangat simple “Gak kudu iso, gak kudu pinter seng penting ngaji tenanan. Belajar kanti ikhlas, dadio santri sing normal, wayahe ngaji yo ngaji, wayahe turu yo turu, wayahe dolan yo dolan. Ojo diwalik-walik wayahe ngaji malah turu, wayahe turu

malah dolan iku santri gak normal”. Jadi menurut saya disiplin itu menempatkan sesuatu sesuai dengan proporsinya.

3. Seberapa penting penanaman pendidikan kedisiplinan bagi santri? Masalah di negeri ini bukan soal kekurangan orang yang pintar, tapi kurangnya orang yang disiplin. Jadi membentuk disiplin itu sangatlah penting. Ini pengalaman, orang pintar belum tentu bisa hafal qur'an, tapi yang disiplin banyak yang berhasil, meskipun tidak pintar. Santri kita sendiri bisa terlihat jelas yang teledor dalam disiplin ngajinya tiap hari nggak lancar, sebaliknya yang disiplin ngaji selalu lancar. Ini secara umum, tetapi terkadang akan ada anomali. Ada santri slengekan tapi qur'an lanyah. Dan soal anomali tidak bisa dijadikan acuan.
4. Adakah hambatan dalam mendisiplinkan santri di PPMQA? Lebih spesifik sebenarnya bukan santri ppmqa, tetapi santri mahasiswa. Saya sudah banyak berkomunikasi dengan pengasuh pondok pesantren yang lain termasuk disekitar Ngaliyan, semuanya bilang mendisiplinkan mahasiswa itu hampir mission impossible. Bahkan Gus Hammad Kauman Johar, pengasuh pondok yang didirikan Yai Turmudzi menolak santri mahasiswa yang ingin mondok disana karena susah diatur. Saya rasakan sendiri disini era 1990-an zaman santri kuliah hanya beberapa jumlahnya, santrinya manut-manut, gampang diatur, mudeng cara menjadi santri. Tanpa banyak aturan semuanya sadar tata tertib, mulai dari ngaji hingga kegiatan. Kita bandingkan saja saat ini lebih mudah mengatur santri salaf ketimbang santri yang kuliah.

Terlebih memang santri yang dari awal tidak kuliah itu paling mudah diarahkan. Tetapi sekali lagi pasti ada anomali, baik yang kuliah ada yang gampang, sebaliknya yang tidak kuliah tapi susah diarahkan,

5. Pendidikan kedisiplinan apa saja yang diterapkan di PPMQA?

Sama dengan umumnya pesantren lainnya, termasuk rukun di dalam pondok minimal 3. Disiplin ngaji, disiplin jamaah, disiplin sekolah (baik madrasah formal maupun diniyyah), karena disiplin itu istiqomah, istiqomah afdolu min alfi karomah. Itu pakem pesantren dimana saja.

6. Apakah di PPMQA menerapkan hukuman ta'zir?

Di semua pesantren ada hukuman ta'zir.

7. Siapakah yang berperan dalam pembuatan ta'zir di PPMQA?

Hukum ta'zir itu hampir mirip dalam system pemerintahan, 1) ada yang dibuat di awal berdiri pondok oleh pendiri pesantren seperti aturan santri pacaran, mencuri, minum dll hingga sekarang masih digunakan, ini semacam undang-undang dasar. 2) ada yang dibuat oleh pengasuh sekarang, biasanya ini melengkapi aturan turunan dari pendiri pondok. Biasanya hal yang belum ada dalam masa awal pondok ini berdiri. Seperti saya membuat aturan soal subordinasi (melawan perintah pengasuh) sebagai pelanggaran berat ta'zir disamakan dengan perbuatan asusila. Ini semacam kuhp/perpres. 3) Dibuat oleh pengurus pondok yaitu santri yang diminta membantu pengelolaan pesantren. Takzir yang ketiga ini wilayahnya lebih kecil jadi kadang aturan putra dan putri berbeda.

Seperti aturan soal keluar pondok tak'ziran bisa berbeda. Dari ketiga hal ini, poin ketiga tidak boleh bertentangan dengan poin 1 dan 2.

8. Bagaimana cara mengatasi santri yang sering melakukan pelanggaran?\

Mulai diperingatkan langsung dengan pemanggilan santri, jika tidak ada perubahan lalu orangtua dipanggil hingga skorsing atau paling akhir dikembalikan pada orang tua. Setiap tahap tidak secara seporadis namun jika dirasa pelanggaran tersebut sudah melewati batas.

9. Apakah ta'zir dapat membentuk kedisiplinan?

Iya, ukurannya ketika tidak ada ta'zir maka santri akan menjadi bersikap seperti bukan santri, melainkan anak kos. Contoh ketika liburan banyak ditemukan santri yang tidak melaksanakan sholat berjamaah.

10. Apa tujuan ta'zir?

Dalam tradisi pesantren ada setidaknya 3 manhaj besar 1. Tahsilul ulum 2. Tazkiyatun nufus 3. Dakwah ilallah. Takzir adalah bagian nomor 2.

Mondok bukan hanya memberikan materi formal tetapi juga mendidik kejiwaan. Esensi dari takzir adalah membentuk kesadaran bahwa segala Sesuatu ada konsekuensinya, segala sesuatu harus dipertanggungjawabkan. Dengan adanya ta'zir ini dapat membentuk kedisiplinan, bahwa kedisiplinan akan meminimalisir konsekuensi negatif, konsekuensi terburuk dalam

belajar adalah santri gagal dalam memperoleh kemanfaatan ilmunya. Ta'zir dibuat supaya santri menjadi tertib, mudah diatur, sadar akan kesalahannya sehingga menjadi santri yang lebih baik lagi.

INSTRUMEN WAWANCARA

Analisis Penerapan Ta'zir terhadap Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang.

Data Responden

Nama : Maftuhah
Alamat : Pati
Jabatan : Pengurus (Devisi Keamanan)
Lokasi : Via Whatsapp, 22 April 2020

Mohon Bapak/Ibu/Saudara dapat memberikan informasi tentang penerapan ta'zir terhadap pendidikan kedisiplinan santri di PPMQA. Informasi Bapak/Ibu/Saudara kami butuhkan untuk data penelitian.

1. Apa yang Anda ketahui tentang pendidikan kedisiplinan?

Menurut Saya, pendidikan kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian sikap yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban.

2. Bagaimana kedisiplinan santri putri saat ini?

Kedisiplinan santri saat ini kebanyakan tergantung pada porsi takzirannya. Kalau berat pasti mereka akan berkorban melakukan kedisiplinan tersebut, begitupun sebaliknya. Santri ppmqa putri sekarang ini kurang emosionalnya dalam melakukan kedisiplinan,

3. Bagaimana cara mengatasi santri yang sering melakukan pelanggaran?

Cara mengatasi santri yang sering melakukan pelanggaran yaitu pertama dikasih takziran sesuai dengan pelanggarannya, jika masih melanggar yaitu dengan memanggil yang bersangkutan untuk menanyakan alasannya mengapa ia melanggar aturan tersebut, dan jika belum juga jera dan dari pihak pengurus sudah tidak bisa mengatasi masalah tersebut pelanggar akan diserahkan kepada pengasuh untuk ditindaklanjuti.

4. Kepada siapa saja ta'zir itu diterapkan?

Ta'zir tersebut diterapkan kepada santri yang melanggar aturan PPMQA.

5. Siapa yang berperan dalam pembuatan ta'zir?

Keputusan ta'ziran dibuat oleh pengurus, tetapi jika pelanggarannya berat kami akan menyerahkan kepada pengasuh.

6. Apa saja jenis ta'zir yang diterapkan di PPMQA?

Ta'zirannya berupa denda, khataman, ta'zir membersihkan pondok dan juga bentuk skorsing. Ta'zir yang berupa denda akan dihitung sebagai infaq buat pesantren.

7. Bagaimana metode pelaksanaannya?

Kami akan merekapnya setiap hari jumat (seminggu sekali) dengan mencatat dan mengklarifikasi kepada pelanggar apa saja pelanggaran yang telah dilakukan kemudian langsung memberikan ta'zirannya sesuai dengan pelanggarannya. Jika kasus pelanggaran berat maka pengasuh akan menindaklanjuti.

8. Bagaimana tindakan pengurus jika ada santri yang tidak mau melaksanakan ta'zirannya?

Sebagai pengurus kami akan menegur santri itu, jika masi tidak mau kami akan menyerakan kepada pengasuh.

9. Apa dampak bagi pelanggar setelah di *ta'zir*?

Dampaknya tergantung pada santri masing-masing, ada yang setelah di *ta'zir* ia jera dan ada yang masih mau melanggar aturan.

10. Apakah ada pengulangan setelah pelanggar mendapat hukuman *ta'zir*?

Kalau di PPMQA masih ada.

INSTRUMEN WAWANCARA

Analisis Penerapan *Ta'zir* terhadap Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang.

Data Responden

Nama : Nurjannah
Alamat : Jepara
Jabatan : Pengurus (Devisi Kebersihan)
Lokasi : Via Whatsapp, 22 April 2020

Mohon Bapak/Ibu/Saudara dapat memberikan informasi tentang penerapan *ta'zir* terhadap pendidikan kedisiplinan santri di PPMQA. Informasi Bapak/Ibu/Saudara kami butuhkan untuk data penelitian.

1. Apa yang Anda ketahui tentang pendidikan kedisiplinan?

Pendidikan kedisiplinan merupakan pendidikan baik berupa contoh langsung ataupun penjelasan atau penuturan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk membentuk sikap kedisiplinan seseorang.

2. Bagaimana kedisiplinan santri putri saat ini?

Mungkin kedisiplinan santri PPMQA perlu ditingkatkan lagi, banyak dari mereka yang masih menyepelekan peraturan-peraturan yang ada, mungkin itu juga karena dipengaruhi beberapa faktor seperti kurang tegasnya pengurus atau rasa

sungkan dari pengurus untuk memberikan ketegasan pada mereka sebab terpautnya usia yang hampir sama.

3. Bagaimana cara mengatasi santri yang sering melanggar peraturan?

Dengan memberi peraturan yang tegas, jelas dan sekiranya tidak akan digampangkan oleh para pelanggar, hal tersebut menurut Saya dapat membuat mereka berpikir dua kali jika akan mencoba melakukan pelanggaran.

4. Kepada siapa saja *ta'zir* itu diterapkan?

Tentunya kepada setiap santri yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan di pondok.

5. Siapa yang berperan dalam pembuatan *ta'zir*?

Yang membuat *ta'ziran* di PPMQA putri ialah pengurus. Yang membuat sesuai devisi masing-masing, seperti contoh devisi kebersihan mereka akan membuat *ta'ziran* terhadap santri-santri yang tidak melakukan hal yang berhubungan dengan kebersihan pondok, seperti piket harian, roan dll. Begitupun dengan devisi keamanan mereka akan membuat *ta'ziran* kepada santri-santri yang melanggar hal-hal yang berhubungan dengan keamanan pondok, contohnya keluar tanpa izin, menginap tanpa izin (mbedal), pulang melebihi batas waktu yang telah ditentukan, dll.

6. Apa saja jenis *ta'zir* yang diterapkan?

Tergantung jenis pelanggarannya, ada yang dita'zir dalam bentuk uang atau denda, ada yang khataman dalam waktu sehari, ada yang disuruh bersih-bersih pondok, ada yang di scores, dan untuk

pelanggaran yang sangat berat bisa sampai dikeluarkan dari pondok.

7. Bagaimana metode pelaksanaannya?
 - a. Untuk yang uang jika jumlahnya besar dan santri tersebut merasa terbebani bisa diangsur semampunya.
 - b. Khataman nanti 30 juz dibagi banyaknya pelanggar kemudian dibaca dalam waktu satu hari di depan ndalem.
 - c. Scores, santri dengan terpaksa harus mengaji dirumah sampai pada waktu yang ditentukan oleh pengasuh, biasanya ada yang discorers selama 3 bulan-6 bulan.

Ta'ziran ini diberikan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pelanggar, karena santrinya ada yang kuliah ada yang enggak.

8. Bagaimana tindakan pengurus jika ada santri yang tidak mau melaksanakan ta'zirannya?

Kami sebagai pengurus akan terus memantau santri tersebut sampai ia mau melaksanakan takzirannya.

9. Apa dampak bagi pelanggar setelah dita'zir?

Kalau dampak itu tergantung dari santrinya masing-masing, ada yang jera dan tidak mengulangnya lagi, ada juga yang bersikap masa bodoh. Tetapi pada umumnya, santri akan merasa jera setelah dita'zir.

10. Apakah ada pengulangan setelah pelanggar mendapat hukuman ta'zir?

Pasti ada meskipun beberapa santri yang seperti itu.

INSTRUMEN WAWANCARA

Analisis Penerapan *Ta'zir* terhadap Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang.

Data Responden

Nama : Uzlifah
Alamat : Bojonegoro
Jabatan : Pengurus (Devisi Pendidikan)
Lokasi : Via Whatsapp, 22 April 2020

Mohon Bapak/Ibu/Saudara dapat memberikan informasi tentang penerapan *ta'zir* terhadap pendidikan kedisiplinan santri di PPMQA. Informasi Bapak/Ibu/Saudara kami butuhkan untuk data penelitian.

1. Apa yang Anda ketahui tentang pendidikan kedisiplinan?

Pendidikan kedisiplinan sangat penting ditanamkan pada setiap orang dalam lembaga pendidikan baik formal atau nonformal, maupun dalam lingkungan keluarga atau sosial pada umumnya. Pendidikan kedisiplinan bisa ditunjukkan dengan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban.

2. Bagaimana kedisiplinan santri putri saat ini?

Dari segala peraturan yang telah dibuat oleh pengasuh sebenarnya apabila ditaati dan dilakukan dengan baik sebenarnya sangat membantu dalam proses pendidikan kedisiplinan santri. Namun sampai saat ini para santri masih saja kurang kesadaran akan hal

tersebut, mereka menganggap bahwa semua peraturan itu menjadi beban bagi mereka, menyulitkan gerak mereka, mereka menganggap peraturan tersebut mengekang. Jadi para santri putri masih kurang sadar terhadap kedisiplinan.

3. Bagaimana cara mengatasi santri yang sering melanggar peraturan?

Dengan cara memberikan sanksi atau *ta'zir* istilahnya kalo dipondok, sesuai dengan pelanggaran yang mereka lakukan.

4. Kepada siapa saja *ta'zir* itu diterapkan?

Kepada setiap santri yang melakukan pelanggaran.

5. Siapa yang berperan dalam pembuatan *ta'zir*?

Sepenuhnya keputusan pengurus perdevisi. Tetapi tak lupa kami selalu berkoordinasi dengan pengasuh.

6. Apa saja jenis *ta'zir* yang diterapkan?

Bervariasi, tetapi untuk pelanggaran yang berkaitan dengan pendidikan kebanyakan berupa uang atau denda.

7. Bagaimana metode pelaksanaannya?

Sebagai devisi pendidikan kami hanya merekap *ta'zir* yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan seperti jamaah, ngaji, diniyah, tartilan, murojaah dan sebagainya yang berhubungan dengan pendidikan. Pelaksanaan *ta'zir* untuk pelanggaran tersebut seperti tidak mengaji akan dikenai denda sebesar 2500 setiap tidak mengikuti satu kali kegiatan tersebut dan berlaku kelipatan. Dan tempat untuk *ta'zir*nya bermacam-macam, ada yang dipondok, masjid dan juga ndalem.

8. Bagaimana tindakan pengurus jika ada santri yang tidak mau melaksanakan takzirannya?

Sebagai pengurus kami akan selalu memantau dan mengecek siapa saja yang sudah membayar ta'ziran dan siapa saja yang belum. Apabila santri tersebut ketahuan belum atau tidak mau melaksanakan ta'zirannya kami akan memberi peringatan dan terus mengawasi sampai santri tersebut mau melaksanakan kewajibannya yaitu melaksanakan ta'ziran yang telah ditentukan.

9. Apa dampak bagi pelanggar setelah *dita'zir*?

Ketika santri melakukan satu/dua kali pelanggaran setelah diberi *ta'zir* menurut Saya masih tidak ada dampak, mereka tetap saja melakukan pelanggaran tersebut dilain waktu. Namun beda lagi dengan pelanggaran berat dan mendapat *ta'zir* berat kebanyakan dari mereka merasa kapok atau jera sehingga mereka tidak mengulanginya kembali.

10. Apakah ada pengulangan setelah pelangar mendapat hukuman *ta'zir*?

Iya sebagian besar ada.

INSTRUMEN WAWANCARA

Analisis Penerapan *Ta'zir* terhadap Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang.

Data Responden

Nama : IF
Alamat : Demak
Jabatan : Santriwati
Lokasi : Via Whatsapp, 12 Mei 2020

1. Sudah berapa lama mondok di PPMQA?
Hampir 3 tahun.
2. Apa yang Anda ketahui tentang pendidikan kedisiplinan?
Suatu proses dimana proses tersebut membentuk sebuah karakter seperti ketaatan dan lain-lain.
3. Apakah peraturan yang berlaku di PPMQA dapat membentuk kedisiplinan?
Iya dapat membentuk kedisiplinan.
4. Pernahkah Anda melanggar peraturan?
Sering sekali. Saya sering menginap diluar pondok tanpa izin (mbedal), karena Saya banyak urusan diluar pondok. Ketika Saya ketahuan Saya mendapat takziran denda Rp. 25.000 dan membaca al-Qur'an 1 juz di depan kantor. Tetapi Saya sering lolos dari pantauan pengurus.

5. Bagaimana penanganan dari pengurus terhadap pelanggaran yang Anda lakukan?

Ketika pelanggaran itu diketahui oleh pengurus maka sanksi atau *ta'zir* dari pihak pengurus diberikan.

6. Apakah Anda merasa jera ketika mendapatkan *ta'zir*?

Sedikit merasa jera, karena saat kita melakukan pelanggaran maka kita harus siap menanggung semua konsekuensinya.

7. Menurut Anda apakah pemberian *ta'zir* yang berlaku di PPMQA sesuai dengan pelanggaran yang Anda lakukan?

Menurut Saya *ta'zir* yang diberikan sudah sesuai dengan pelanggaran yang sudah Saya lakukan.

8. Bagaimana dampak adanya *ta'zir* bagi Anda?

Berfikir bagaimana caranya biar tidak melakukan pelanggaran itu kembali.

9. Menurut Anda apakah shalat berjamaah dapat membentuk kedisiplinan?

Iya, shalat berjamaah dapat membentuk kedisiplinan.

10. Seberapa penting *ta'zir* dalam membentuk kedisiplinan?

Sangat penting, karena *ta'zir* membuat seseorang tersebut setidaknya tidak mengulangi hal yang sama. Namun *ta'zir* bukan yang nomer pertama untuk mendisiplinkan santri.

INSTRUMEN WAWANCARA

Analisis Penerapan *Ta'zir* terhadap Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang.

Data Responden

Nama : KU

Alamat : Klaten

Jabatan : Santriwati

Lokasi : Via Whatsapp, 30 April 2020

1. Sudah berapa lama mondok di PPMQA?

Hampir 4 tahun.

2. Apa yang Anda ketahui tentang pendidikan kedisiplinan?

Pendidikan kedisiplinan merupakan pendidikan yang tercipta melalui serangkaian proses waktu yang menunjukkan nilai ketaatan, keteraturan, dan ketertiban dalam menjalankan aktifitas pendidikan.

3. Apakah peraturan yang berlaku di PPMQA dapat membentuk kedisiplinan?

Sebagian besar membentuk kedisiplinan.

4. Pernakah Anda melanggar peraturan?

Pernah. Dan peraturan yang saya langgar tergolong berat. Saya ketahuan berboncengan dengan lawan jenis. Saya mendapat takziran tidak boleh keluar atau boikot selama 4 bulan, termasuk cuti kuliah, tidak boleh di tempat yang memungkinkan bisa

bertemu dengan santri putra seperti mengambil makan, diniyyah. Melakukan simaan 3 juz dalam 2 bulan sekali, orangtua Saya dipanggil menghadap ke pengasuh.

5. Bagaimana penanganan dari pengurus terhadap pelanggaran yang Anda lakukan?

Pengurus menyampaikan takzirannya apa, kemudian selalu mengawasi Saya supaya tidak keluar dari batas wilayah yang sudah diberikan kepada Saya.

6. Apakah Anda merasa jera ketika mendapat *ta'zir*?

Saya tertekan, karena belum pernah mengalami hal seperti ini, ya meskipun lebih banyak waktu yang digunakan untuk mengaji selama masa takziran, tetapi ketika lagi melamun pun tetap membayangkan dan tiba-tiba nangis sendiri. Meskipun perbuatan Saya memang salah tetapi Saya gak berfikir untuk takziran seberat ini, bagi Saya sangat berat dan belum juga denger orang-orang yang ngomongin Saya di belakang yang belum tentu benar tambah bikin pusing. Dan Saya tidak akan mengulangi kesalahan lagi. Saya menyesal.

7. Menurut Anda apakah pemberian *ta'zir* yang berlaku di PPMQA sesuai dengan pelanggaran yang Anda lakukan?

Tidak semua, karena tadi kembali dengan adanya perubahan bentuk takziran (tidak semuanya).

8. Bagaimana dampak adanya *ta'zir* bagi Anda?

Menjadikan diri untuk mawas lagi dalam melaksanakan peraturan yang telah dibuat, memahami kondisi diri sebagai mahasiswa

yang notabene juga santri harus menyelaraskan setiap kegiatan di pesantren.

9. Menurut Anda apakah shalat berjamaah dapat membentuk kedisiplinan?

Sangat membentuk.

10. Seberapa penting *ta'zir* dalam membentuk kedisiplinan?

Cukup penting, karena adanya *ta'zir* terikat batasan, aturan, kedisiplinan yang dapat membentuk karakter, itupun harus selaras dengan bentuk pelanggaran.

INSTRUMEN WAWANCARA

Analisis Penerapan *Ta'zir* terhadap Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang.

Data Responden

Nama : WN
Alamat : Rembang
Jabatan : Santriwati
Lokasi : Via Whatsapp, 29 April 2020

1. Sudah berapa lama mondok di PPMQA?
Hampir 4 tahun.
2. Apa yang Anda ketahui tentang pendidikan kedisiplinan?
Pendidikan kedisiplinan merupakan suatu pembelajaran bagi seseorang agar bisa hidup lebih teratur dan bisa melakukan segala dengan cepat.
3. Apakah peraturan yang berlaku di PPMQA dapat membentuk kedisiplinan?
Menurut Saya belum bisa.
4. Pernahkah Anda melanggar peraturan di PPMQA?
Wah kalo itu bukan pernah lagi tapi langganan, Saya pernah kesita HPnya gara-gara lupa mengembalikan ke loker. Dan akhirnya HPnya tidak boleh diambil. Saya menyesal, takut, dan Saya tidak akan teledor lagi.

5. Bagaimana penanganan dari pengurus terhadap pelanggaran yang Anda lakukan?

Waktu itu ya HPnya langsung diambil ketika penggeledahan dan diserahkan kepada pengasuh.

6. Apakah Anda merasa jera ketika mendapat *ta'zir*?

Tidak

7. Menurut Anda apakah pemberian *ta'zir* yang berlaku di PPMQA sesuai dengan pelanggaran yang Anda lakukan?

Menurut Saya ada banyak pemberlakuan takziran yang kurang tepat bagi suatu pelanggaran, adanya suatu takziran harusnya bisa untuk mendisiplinkan seseorang, namun jika suatu takziran itu belum bisa mendisiplinkan mungkin ada yang salah pada sistem takzirannya ataupun masalahnya, ada pada seseorang yang di *ta'zir* itu sendiri.

8. Bagaimana dampak adanya *ta'zir* bagi Anda?

Jika takzir itu menjerakan bagi saya akan menimbulkan kedisiplinan, namun jika tidak maka akan sebaliknya. Dan Saya menjadi tidak jera akan suatu takziran dikarenakan selalu berubahnya aturan tanpa ada pemberitahuan, tanpa ada peringatan terlebih dahulu, dan lebih suka untuk melanggarnya.

9. Menurut Anda apakah shalat berjamaah dapat membentuk kedisiplinan?

Bisa

10. Seberapa penting *ta'zir* dalam membentuk kedisiplinan?

Tidak terlalu penting karena kebanyakan takziran tidak mendisiplinkan adanya suatu aturan yang sesuai yang bisa mendisiplinkan seorang santri.

KEGIATAN SETORAN/MENGAJI



SHALAT BERJAMAAH



TA'ZIRAN MEMBACA AL-QUR'AN



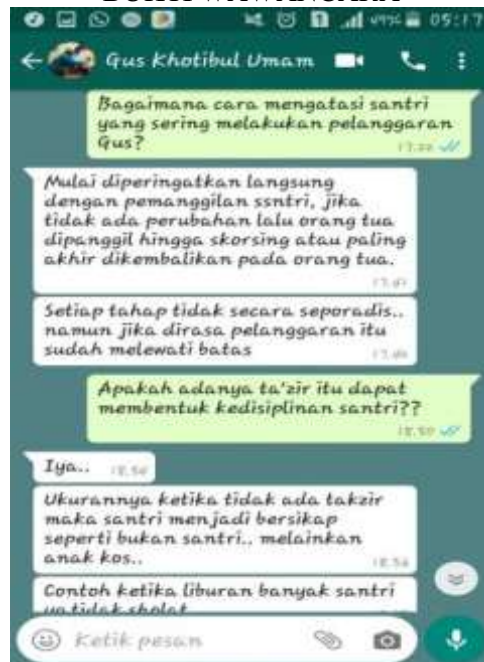
ASRAMA PUTRI



KEGIATAN MUROJAAH



BUKTI WAWANCARA



PENGASUH PONDOK



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

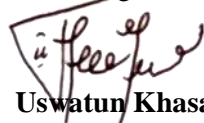
A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Uswatun Khasanah
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Demak, 17 September 1997
3. Alamat : Weding Bonang Demak
4. Hp : 083843282641
5. E-mail : uswahhsn97@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Setya Budi Desa Weding, Demak
 - b. SDN 02 Weding, Demak
 - c. MTs Miftahul Ulum Weding, Demak
 - d. MA Miftahul Ulum Weding, Demak
 - e. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah, Demak
 - b. Ma'had Aljamiah Walisongo, Semarang
 - c. Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah, Semarang

Semarang, 6 Juni 2020



Uswatun Khasanah
1603016189